

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI UNTUK MENGATASI PERILAKU
BULLYING PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN 2017/2018**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan Konseling**

Oleh:

SITI MASPURUH

NPM: 1311080009

Jurusan: Bimbingan dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H /2017 M**

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN INFORMASI UNTUK MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTs NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh
Siti Maspuroh

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang-ulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan dan kekuasaan. Problem yang sering terjadi adalah peserta didik masih banyak memperlakukan teman-temannya dengan cara membullinya. Kebiasaan sederhana yang dilakukan peserta didik seperti; memanggil dengan julukan, mengejek, menyindir, menjejal, dsb. Peserta didik tidak menyadari bahwa kebiasaan seperti itu termasuk dalam perilaku *bullying*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah layanan informasi *bullying* sebagai layanan bimbingan dan konseling efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* peserta didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, Dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*, dalam penelitian ini fokus memperoleh data dan gambaran di lapangan tentang konseling kelompok dengan teknik layanan informasi untuk menurunkan perilaku *bullying* peserta didik, sedangkan teknik pengumpul data yang penulis gunakan yaitu angket tentang perilaku *bullying*, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku *bullying* peserta didik setelah melakukan konseling kelompok dengan layanan informasi *bullying* dengan diperoleh (df) 20 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} $0,05 = 2,120$, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-9,458 < 2,120$) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 (0,000 < 0,005), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol (43,5 < 61,6). Hal tersebut membuktikan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Layanan Informasi, layanan konseling kelompok, Perilaku *bullying*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Bagaimana kondisi anak saat ini mempengaruhi kondisi bangsa dimasa depan kelak. Untuk itu penting bagi seluruh pihak baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk ikut serta melindungi dan menjamin segala bentuk hak-hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.

Hak anak tidak cukup terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan saja, ada kebutuhan anak yang juga menjadi haknya yang harus dipenuhi dan diperhatikan, salah satunya yaitu pendidikan, yang hal ini tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 9 yang berbunyi “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”.¹

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan. Dalam hal ini persoalan peserta didik tidak boleh

¹*Undang-Undang RI No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak*, (on-line) tersedia di: <http://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf>

dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku *bullying* peserta didik. Jika perilaku *bullying* tidak diatasi, maka upaya belajar peserta didik tidak dapat berjalan efektif.

Kekerasan merupakan suatu fenomena krisis normal. Krisis yang didapat dari berbagai tekanan hidup. Suatu krisis yang biasa menjadi barometer kegagalan membina “*character bulding*” para remaja dan masyarakat. Banyak sekali kasus kekerasan dikalangan remaja. Kekerasan antar sebaya atau biasa dikenal dengan *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan seseorang atau kelompok, yang dimaksud untuk melukai, membuat takut atau membuat tekanan seseorang lain yang dianggap lemah, yang biasanya secara fisik lemah, minder dan kurang mempunyai teman, sehingga tidak mampu mempertahankan diri.²

Alasan *bullying* sering kali tidak jelas, biasanya merupakan kedok perpeloncoan, pengemblengan mental atau aksi solidaritas. Terjadi kekerasan antar sebaya semakin menguat, mengingat adanya faktor pubertas dan krisis identitas yang normal terjadi pada perkembangan remaja gemar membentuk geng. Geng remaja sebenarnya sangat normal dan berdampak positif, namun jika orientasi geng kemudian menyimpang hal ini akan menimbulkan banyak masalah dan timbullah *bullying* tersebut.³ Tindakan *bullying* yang merupakan tindakan menyakiti tidak

² Farisa Handini, *Hubungan Konsep Diri dengan Kecenderungan Berprilaku Bullying Siswa SMAN 70 Jakarta*, Fakultas Psikologis. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

³ Ibid, h 45-47

selayaknya dilakukan. Perilaku *bullying* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ ٱلِأَسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ ٱلظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Surat Al-Hujurat: 11)”⁴

Ayat tersebut berisi larangan keras bagi seseorang muslim untuk menghina saudara muslim lainnya, dengan jalan apapun ia merendahkannya dan karena sebab apapun. Sudah pasti perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dilarang oleh Islam karena didalamnya terkandung unsur menghina. Manusia tidak pernah lepas dari kekurangan dan itu adalah tabiatnya, sehingga dengan kesadaran ini akan bersikap rendah hati terhadap orang lain, ia akan berusaha untuk menutup mata ketika melihat kekurangan itu ada menggantung dalam diri seseorang.

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, PT Qomari Prima Publisher, 2007, h.744-745

Namun bukan berarti syariat islam membiarkan kita diam dan rela terhadap penyimpanan sebagian kita, justru syariat ini mengajak kita dengan dua potensi positif dan negatif itu agar saling bekerja sama dalam memperbaiki segala hal yang saling menyokong agar sampai kepada derajat kesempurnaan semaksimal mungkin.

Kekerasan yang terjadi di sekolah beraneka ragam. Beberapa kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan banyak membuat berbagai kalangan merasa resah, kekerasan yang terjadi pada peserta didik banyak menimbulkan korban baik secara fisik maupun secara psikis. Kekerasan yang terjadi di sekolah banyak dilakukan peserta didik yang mempunyai pamor di sekolah.

Jadi, *bullying* yang berkembang di sekolah dilakukan terhadap peserta didik yang mempunyai pamor di sekolah dan mempunyai kekuatan di sekolah baik kuat secara fisik maupun kuat secara mental. Kenakalan-kenakalan yang berujung tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian dan penghinaan tersebut dikatakan *bullying*. Kenakalan remaja khususnya *bullying* saat ini sedang menjadi fenomena dalam masyarakat luas terutama dilingkungan sekolah. Secara sederhana *bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain , sehingga korban akan merasa takut.

Selama ini gejala *bullying* bukannya tidak diketahui keberadaanya, tetapi dianggap biasa-biasa saja dan dampaknya dianggap tidak serius.⁵ Dengan demikian untuk menanggulangnya dibutuhkan sebuah penanganan yang juga mengintervensi aspek kognisi dan perilaku, fakta empiris mengenai fenomena *bullying* di sekolah dengan segenap implikasi psikologisnya, mengisyaratkan perlunya bentuk pengangan dan intervensi nyata terhadap para pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseuruhan. Serangan dari perilaku *bullying* terjadi dalam suatu konteks sosial orang dewasa umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan para remaja rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying* sementara beberapa lainnya tidak mengetahui cara untuk keluar dari situasi tersebut.

Untuk melihat fenomena *bullying* ini, sebuah organisasi Semai Jiwa Amini bersama Plan Indonesia dan Universitas Indonesia melakukan sebuah penelitian mengenai perilaku *bullying* ini, dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa bentuk kekerasan yang meliputi *bullying* verbal, psikologis serta fisik dilaporkan oleh peserta didik 66.1% siswa SMP dan 67.9% siswa SMA. Selanjutnya kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadidi Yogyakarta (77.5%), Jakarta (61.1%) dan Surabaya (59.8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72.7%), kemudian diikuti Surabaya (67.2%) dan terakhir Yogyakarta (63.8%). Sementara siswa SMP dan SMA mempersepsikan guru paling sering melakukan *bullying* psikologis (41.8%) dan

⁵ Imam Musbikin. *Mendidik Anak Nakal*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2007). h 262

47.8%). Namun di SMP guru masih sering memberikan hukuman fisik (26.3%) dari pada di SMA (24.0%).⁶ Dari kasus *bullying* yang terjadi maka dapat dipertanyakan, apakah *bullying* terjadi karena tidak ada pihak yang merasa paling bertanggung jawab untuk mengintervensinya?, persepsi ini seolah-olah memperlihatkan kurangnya kepedulian pendidik dalam menyikapi *bullying* di sekolah. Setelah banyak korban berjatuh, bahkan oknum guru sendiri yang melakukan tindak *bullying* terhadap anak didiknya, aksi kekerasan disekolah seringkali diketahui oleh pihak guru, namun asih dianggap sebagai hal yang biasa saja.

Dalam perilaku *bullying* pada peserta didik ada beberapa faktor yang sangatlah berpotensi untuk menjadi sasaran tindakan *bullying*, antara lain adalah peserta didik baru di sekolah, latar belakang sosial-ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit, faktor intelektual.⁷ Sehingga kemungkinan besar tindakan *bullying* ini akan terjadi dalam institusi pendidikan.

Indikator *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator fisik (menendang, memukul, dan mendorong) , indikator verbal (menghina dan mencaci maki) , dan indikator psikis (mengucilkan dan mengintimidasi). Ketiga indikator tersebut dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan menggolongkan setiap masalah atau kasus yang terjadi. Indikator yang

⁶ Penelitian mengenai perilaku *bullying* (on-line), tersedia di: <http://www.sejiwa.org> (26 Februari 2017)

⁷ Mega Ayu Seprina , dkk. *Hubungan Tindakan Bullying di Sekolah dengan self esteem Siswa* . (Depok: Universitas Gunadarma , 2009) . h 46

digunakan oleh peneliti merupakan aplikasi dari teori *bullying* yang dikemukakan oleh Olweus, yang menjelaskan bahwa tindakan negatif yang termasuk dalam *bullying* antara lain: mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk, mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan, memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik dan mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dari hal-hal semacamnya.⁸

Berdasarkan observasi di MTS Negeri 2 Bandar Lampung, diperoleh data bahwa kelas VIII memiliki masalah tentang perilaku *bullying*, hal ini diketahui dari beberapa indikator berikut ini: (a) terjadinya *bullying* fisik seperti menendang, memukul dan mendorong; (b) terjadinya *bullying* verbal seperti menghina dan mencaci; dan (c) terjadinya *bullying* psikis seperti mengucilkan dan mengintimidasi. Hubungan sosial di sekolah seperti itu adalah termasuk dalam perilaku *bullying*. Adapun gambaran data awal perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung berdasarkan observasi dan wawancara dengan peserta didik diperoleh data sebagai berikut:

⁸ *Ibid.*, h 50

Tabel 1
Data Peserta Didik Kasus *Bullying* yang Terjadi di Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung

No	Indikator <i>bullying</i>	Bentuk perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	<i>Bullying Fisik</i>	Menendang, memukul dan mendorong	17	24 %
2	<i>Bullying verbal</i>	Menghina dan mencaci maki	35	50 %
3	<i>Bullying Psikis</i>	Mengucilkan dan mengintimidasi	18	26 %
Jumlah			70	100%

Sumber: Data dokumentasi tahun ajaran 2016 peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung.⁹

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung dengan jumlah 150 peserta didik, yang memiliki permasalahan *bullying* berjumlah 70 peserta didik atau 47% sedangkan yang tidak memiliki permasalahan *bullying* berjumlah 80 peserta didik atau 53%. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung masih cukup banyak. Data tersebut juga menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Bandar Lampung terkait perilaku *bullying* masih belum optimal.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa *bullying verbal* merupakan perilaku *bullying* yang sering terjadi di kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar

⁹ Peserta didik, 15 November 2016 pada saat survey pra penelitian di MTs Negeri 2 Bandar Lampung

Lampung, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik terhadap sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Dalam masalah ini peneliti ingin membantu peserta didik mengubah tingkah laku lama menjadi tingkah laku baru yang lebih baik. Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan guru BK yaitu Ibu Nurwaton yang menerangkan bahwa:

“Menurut saya, perilaku *bullying* kelas VIII masih cukup banyak, padahal kami telah melakukan beberapa tindakan terkait masalah tersebut seperti layanan orientasi, layanan penguasaan konten dan juga layanan individual, tetapi hasilnya belum optimal”¹⁰

Selain wawancara dengan guru bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Hasil wawancara dengan Arif Widiyanto kelas VIII B menyatakan bahwa:

“saya tidak suka dengan teman-teman yang bertingkah semena-mena di sekolah, menurut saya hal tersebut sangat mengganggu kegiatan belajar di kelas”¹¹

Dampak dari korban *bullying* apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan merasa bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka, bila melakukan kekerasan yang agresif maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku tersebut memiliki potensi besar untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminal lainnya dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial. Selain itu bagi korban

¹⁰Nurwaton, S.pd.Guru Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Bandar Lampung, *Wawancara* 18 November 2016

¹¹Peserta didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung, *Wawancara* 21 November 2016

bullying tindakan semena-mena yang dilakukan seseorang secara terus-menerus kepadanya dapat menyebabkan trauma berkepanjangan sehingga membentuk pribadi yang anti terhadap lingkungan sosialnya sendiri.

Salah satu layanan bimbingan konseling yang tepat digunakan untuk mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi antar peserta didik di kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung adalah layanan informasi. Layanan ini bertujuan agar individu atau peserta didik mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.¹² Terkait hal tersebut, dalam teorinya:

Prayitno menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa pemberian layanan informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Berdasarkan atas informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya dan bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuat itu. Dan *ketiga*, setiap individu adalah unik. Dengan ketiga alasan tersebut, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya maka barang siapa tidak memperoleh informasi maka ia akan kehilangan masa depan.¹³

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang diberikan dengan meyakinkan berbagai hal informasi untuk dapat membuka pandangan baru bagi sasaran layanan.

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007, hal 143

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hal 259-260

Tentunya guru BK dalam memberikan informasi kepada peserta didik harus selektif mencari dan menyampaikan informasi terkait *bullying*..

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujarat ayat 6 tentang selektif dalam menerima informasi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ تُصِيبُوا أَنْ فَتَبَيَّنُوا
قَوْمًا بَجْهَلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Al-Hujurat:6).

Mendalami surat ini, seseorang baik guru, peserta didik, maupun orang tua harus selektif dalam memberikan informasi terutama dalam *bullying*. Bagaimanapun, seseorang mengambil keputusan berdasarkan kepada pengetahuan, dan pengetahuan bergantung pada informasi yang disampaikan kepadanya. Jika informasi itu akurat, maka akan bisa diambil keputusan yang tepat.¹⁴

Dalam hal ini terlihat begitu pentingnya peran guru BK dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*. Prayitno dan Amti menyatakan bahwa salah satu informasi yang dapat diberikan dalam layanan

¹⁴ Tim Muslimdaily, *Selektif Menerima Informasi "Tafsir Surat Al-Hujarat Ayat 6"*, Online, tersedia di: <http://www.muslimdaily.net/artikel/opini/selektif-menerima-informasi-tafsir-surat-al-hujurat-ayat-6.html>

informasi yaitu informasi “mengenai sosial-budaya, khususnya pada bahasan “antar budaya” manusia ditakdirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa”. Mereka dijadikan seperti itu bukan untuk saling bersaing dan bermusuhan, justru agar saling mengenal saling memberi dan menerima sehingga tercipta kondisi dinamis yang mendorong kepada perubahan yang semakin baik. Hal tersebut perlu diinformasikan pada siswa karena seperti yang diungkapkan oleh Astuti bahwa “salah satu penyebab *bullying* yaitu perbedaan etnis/ras”. Melalui pemberian informasi mengenai sosial budaya maka diharapkan siswa mampu memahami perbedaan tersebut sebagai suatu kekuatan untuk dapat saling memberi dan berbagi bukan menjadi alasan untuk saling bermusuhan.¹⁵

Kurniati menyatakan hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* yakni: “Memberikan pemahaman terhadap siswa tentang bahaya dari perilaku *bullying* dan memberikan informasi kepada siswa tentang konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah (hukuman) jika ia melakukan tindakan *bullying*”. Dengan memberikan informasi yang jelas mengenai perilaku *bullying* serta akibat yang akan mereka terima jika terlibat *bullying*, maka diharapkan dapat mencegah siswa terlibat perilaku *bullying* di sekolah.¹⁶

Terkait hal tersebut terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ellya Rakhmawati tentang Pengaruh Layanan Informasi Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku *Bullying* Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010, dalam penelitian ini dapat dianalisa bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari layanan informasi dalam bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying* siswa kelas VIII SMP H

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.* hlm. 47

¹⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Op. Cit.* hlm. 48

Isriati Semarang tahun pelajaran 2009/2010. Hal tersebut berarti semakin guru mampu melaksanakan kegiatan layanan informasi bimbingan secara kelompok dengan baik maka perilaku *bullying* siswa akan semakin menurun.¹⁷

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *bullying* merupakan perilaku negatif yang dapat menjadikan seseorang terkena dampak buruk dari perilaku *bullying* yang dilakukan, bukan saja bagi korbannya perilaku *bullying* juga berpengaruh negatif bagi pelaku *bullying* itu sendiri. Maka dari itu perilaku ini harus dapat dihentikan atau setidaknya mampu dikurangi, dan layanan informasi efektif sebagai usaha preventif guru BK dalam mengurangi perilaku *bullying*.

Dari pemaparan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkap perihal penelitian mengenai *bullying* dengan teknik Layanan Informasi sehingga penulis mengambil judul “Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung”.

¹⁷Elya Rahmawati . “Jurnal Penelitian PAUDIA: Studi tentang Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kels VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010” (On-line), tersedia di: <http://ejournal.paudia.ac.id/article/15636//15/article/.pdf> (07 febuari 2017)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta observasi yang telah dilakukan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah masih banyak ditemukan perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik pada kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, berikut ini identifikasi masalahnya:

1. 24 % peserta didik melakukan perilaku *bullying* secara fisik .
2. 50 % peserta didik melakukan perilaku *bullying* secara verbal.
3. 26 % peserta didik melakukan perilaku *bullying* secara psikis.
4. Belum maksimalnya layanan informasi dalam menanggulangi perilaku *bullying*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diajukan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu: “Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu “Apakah layanan informasi berpengaruh untuk mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi pada Kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung ?

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.
2. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah layanan informasi dalam mengatasi persoalan *bullying* peserta didik.
3. Lokasi penelitian ini yaitu di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan informasi untuk mengatasi persoalan *bullying* peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung
2. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengurangi atau meminimalisir perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di Mts Negeri 2 Bandar Lampung, sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan dan konseling melalui layanan informasi.

G. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan disegala bidang. Adapun kegunaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama pengetahuan tentang penyebab dan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Menambah pemahaman peneliti tentang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui layanan informasi dan memberi kontribusi sebagai masukan dalam bidang bimbingan dan konseling, khusus nya bagi para pendidik dan Guru BK. Selain itu kegunaan praktis dalam penelitian ini juga dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan konseling dalam mencegah perilaku *bullying* pada peserta didik atau remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun perencanaan kehidupannya kedepan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi.¹

1. Pengertian Layanan Informasi

Secara umum layanan informasi sama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan orientasi dan informasi merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling.²

Menurut Prayitno & Erman Amti didalam masyarakat tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan kerja, kesempatan berhubungan antara satu sama lain tetapi tidak semua individu mengetahui dan

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.142

² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2004), h.259-260

memahaminya dengan baik. Kekurangtahuan dan kekurangpahaman itu sering membuat mereka kehilangan kesempatan. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat merugikan tersebut mereka perlu dibekali dengan layanan informasi yang cukup dan akurat.³

Dalam pemaparannya, Prayitno menjelaskan kembali bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “ke mana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dan *ketiga* setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.⁴

Layanan informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.⁵

³ Prayitno, Erma Amti, *Op.Cit*, h. 260

⁴ *Ibid*, h. 261

⁵ *Ibid*, h. 263

Penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.⁶

Menurut Winkel “layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Peneliti menyimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang di berikan kepada peserta didik yang di butuhkan untuk saat ini dan masa mendatang serta berguna menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik di masa depan.

2. Jenis-jenis Informasi

Jenis dan jumlah layanan informasi tidak terbatas. Namun, khusus nya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi, yaitu: (a) informasi pendidikan; (b) informasi jabatan dan; (c) informasi sosial budaya.

a. Informasi pendidikan

Norris, Hatch, Engelkes dan Winbom menekankan bahwa “informasi pendidikan meliputi data dan keterangan yang sah dan berguna tentang

⁶ Budi Purwoko *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*. Surabaya:Unesa Univercity Press 2008. h. 52

kesempatan dan syarat-syarat berkenaan dengan berbagai jenis pendidikan yang ada sekarang dan yang akan datang.⁷

b. Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.

Untuk memungkinkan mereka dapat dengan mudah dan aman melalui saat-saat transisi ini, mereka membutuhkan banyak pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan yang akan dimasuki itu. Pengertian dan penghayatan ini diperoleh melalui penyajian informasi jabatan.⁸

c. Informasi sosial budaya

Manusia ditaksirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Mereka dijadikan seperti itu bukan untuk saling bersaing dan bermusuhan justru supaya saling mengenal, saling memberi dan menerima sehingga tercipta kondisi yang dinamis yang mendorong kehidupan manusia itu selalu berubah, berkembang dan maju.

Masyarakat Indonesia dikatakan juga merupakan masyarakat yang majemuk, karena berasal dari berbagai suku bangsa, agama, dan adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini sering membawa perbedaan dalam pola dan sikap hidup sehari-hari. Namun demikian, perbedaan-

⁷ Prayitno, Erman Amti, *Op. Cit*, h.261

⁸ *Ibid*, h.264

perbedaan yang dimiliki itu hendaknya tidak mengakibatkan masyarakat bercerai berai, tetapi justru menjadi sumber inspirasi dalam hidup bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, yang dapat hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain.

Untuk memungkinkan setiap warga Negara Indonesia dapat hidup seperti yang dimaksudkan tersebut, sejak dini mereka perlu dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dan pemahaman isi informasi tentang keadaan sosial budaya berbagai daerah. Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial budaya yang meliputi: (1) macam-macam suku bangsa; (2) adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan; (3) agama dan kepercayaan-kepercayaan; (4) bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman suku bangsa lainnya; (5) potensi-potensi daerah; dan (6) khususnya masyarakat atau daerah tertentu.⁹

3. Keuntungan Layanan Informasi

- a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial-budaya. Dalam hal ini layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya.

⁹ Ibid, h.265

- b. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, kemana dia ingin pergi. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada).
- c. Setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.¹⁰

4. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan agar individu (peserta didik) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya. Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu: (a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis; (b) mengambil keputusan; (c)

¹⁰ Budi Santoso Djoko. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Malang, 2009).

mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil; dan (d) mengaktualisasikan secara terintegritas.¹¹

Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi dan tujuan layanan informasi agar peserta didik memiliki pemahan yang baik mengenai lingkungannya dan perkembangan dirinya, sehingga kedepannya peserta didik mampu memecahkan masalahnya dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

5. Materi Umum Layanan Informasi

Meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:

- a. informasi sosial budaya, mencakup apa, bagaimana, dimana, dan apabila, misalnya pemberian informasi sebagai berikut :
 - 1) tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan berhubungan sosial;
 - 2) memiliki etika, cara bertingkah laku, tata krama, sopan santun, dan disiplin;
 - 3) cara bergaul dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun lingkungan luar sekolah, peserta didik dengan orang yang lebih dewasa, orangtua, dan guru;
 - 4) nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata krama yang berlaku dilingkungan masyarakat;
 - 5) hak dan kewajiban warga negara;
 - 6) pemahaman hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta akibatnya; dan
 - 7) pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas (lingkungan fisik, sosial dan budaya).
- b. informasi diri siswa suatu kebutuhan siswa mengenai informasi mencakup apa, bagaimana, tentang dirinya menurut catatan dan persepsi pembimbing dan / atau guru-guru. Tujuannya agar siswa bisa melakukan mawas diri dan memacu diri untuk maju.¹²

¹¹ Tohirin, *Op. Cit*, h.143

¹² Prayitno, Ermn Amti, *Op. Cit*, h.268

6. Metode Layanan Informasi

Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, karyawisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, sosiodrama.¹³

a. Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. Penyajian informasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, konselor, guru-guru, dan staf sekolah lainnya. Atau dapat juga mendatangkan narasumber, misalnya dari lembaga-lembaga pendidikan,

b. Diskusi

Penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Apabila diskusi penyelenggaraannya dilakukan oleh siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Siswa hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut. Selanjutnya, untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.

¹³ Prayitno, Erman Amti, *Op. Cit*, h.269-271

c. Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan dan konseling, karyawan mempunyai dua sumbangan pokok. *Pertama*, membantu siswa belajar dengan menunjang perkembangan mereka. *Kedua*, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan, dan berbagai masalah dalam masyarakat.

d. Buku panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan) dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna.

e. Konferensi karier

Penyampaian informasi kepada peserta didik dapat juga dilakukan melalui konferensi karier. Kadang-kadang konferensi ini juga disebut “konferensi jabatan”. Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para peserta didik. Penyajian itu

dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi yang secara langsung melibatkan peserta didik.¹⁴

7. Materi/ Isi dan Asas Layanan Informasi

Materi/isi layanan yang dapat diangkat melalui layanan informasi adalah berbagai macam. Jenis, luas dan kedalamnya sangat bervariasi tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini diperlukan pemahaman awal dan identifikasi penguasaan informasi oleh peserta sendiri, konselor ataupun pihak ketiga yang terlibat dalam pelaksanaan layanan. Pada prinsipnya informasi yang dimaksud tetap berorientasi kepada dan oleh bidang pelayanan konseling. Secara lebih rinci variasi-variasi informasi tersebut meliputi:

- a. informasi perkembangan diri;
- b. informasi hubungan pribadi, sosial, nilai, moral;
- c. informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan ilmu pengetahuan teknologi;
- d. informasi pekerjaan, jabatan, karir dan ekonomi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan persiapan masa depan individu;
- e. informasi sosial dan budaya, politik dan perdagangan dan kewarganegaraan;
- f. informasi tentang persiapan kehidupan berkeluarga, cara berkomunikasi dalam keluarga dan bagaimana membentuk keluarga yang harmonis; dan
- g. informasi kehidupan beragama.

Keseluruhan materi tersebut harus dikemas secara rinci, jelas dan spesifik dalam mengaplikasikannya sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.¹⁵

¹⁴ Prayitno, Erma Amti, *Ibid*, h.269-271

¹⁵ Tohirin, *Op. Cit.* h. 144

8. Pelaksanaan Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang mencakup kegiatan: 1) identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan; 2) menetapkan materi informasi sebagai isi layanan; 3) menetapkan subjek sasaran layanan; 4) menetapkan narasumber; 5) menyiapkan prosedur, perangkat, dan media layana; 6) menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan: 1) mengorganisasikan kegiatan layanan; 2) mengaktifkan peserta layanan; 3) mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- c. Evaluasi yang mencakup kegiatan: 1) menetapkan materi evaluasi; 2) menetapkan prosedur evaluasi; 3) menyusun instrument evaluasi; 4) mengolah hasil aplikasi instrument.
- d. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: 1) menetapkan norma atau standar evaluasi; 2) melakukan analisis; 3) menafsirkan hasil analisis.
- e. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan: 1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut; 2) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait; 3) melaksanakan rencana tindak lanjut.¹⁶

¹⁶ *ibid*, h. 45

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya.¹⁷ *Bullying* berasal dari kata “*bully*” yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi dan tak berdaya. *Bullying* kerap terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa.¹⁸

Bullying mengarah kepada tindakan yang mengganggu orang lain, dilakukan secara sengaja dan sifatnya berupa agresi fisik ataupun psikologis. Tindakan dari *bullying* di sekolah tidak sama dengan *occasional conflict* atau pertengkaran yang umumnya terjadi pada anak sekolah. Di bawah ini beberapa pengertian *bullying* yaitu:

¹⁷Levianti, *Konformitas Dan Bullying Pada Siswa*, (On-Line). Tersedia: <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4987-Levianti.pdf> (16 Febuari 2017)

¹⁸ Chakrawati Fitria, *Bullying Siapa Takut? Panduan untuk Mengatasi Bullying*, Tiga serangkai, Solo, cet.1, 2015, h.11

Definisi kata kerja “*to bully*” dalam *Oxford English Dictionary* adalah “tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri” (selanjutnya tetap akan digunakan kata *bullying* untuk mendeskripsikan semua gejala perlakuan seseorang yang ditunjukkan untuk menyakiti orang lain demi kepentingan sendiri).¹⁹

Menurut Olweus, *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.²⁰ Menurut Sharp & Smith, *bullying* sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Kriteria pengulangan, niat dan ketidakseimbangan kekuatan sistematis menjadi *bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan. Ia dapat terjadi di banyak konteks, termasuk tempat kerja, tetapi paling banyak diteliti pada remaja.²¹

Menurut Steve Wharton perilaku *bullying* lebih sering berupa gangguan yang ditunjukkan secara individu dalam bentuk gangguan-gangguan ringan dan komentar-komentar yang tidak berbahaya. Namun demikian, karena gangguan bersifat konstan dan tidak menunjukkan belas kasihan maka menjadi serangan yang agresif.²²

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan *bullying* merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar, sengaja, dengan cara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik, psikologis, termasuk tindakan yang direncanakan, maupun secara spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk

¹⁹ Steven Wharton, *How to stop that bully*, cet.5, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.7

²⁰ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis bagi remaja berisiko*, cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).h. 171

²¹ *Ibid*, h. 171

²² *Ibid*. h. 7

diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Bullying kadang-kadang sangat halus, tidak tentara sehingga kita tidak sadar telah menjadi korbannya. Namun, bila dalam situasi kebersamaan ada orang yang menyebabkan kita merasa buruk, bias menjadi dasar kecurigaan bahwa itu adalah kasus *bullying*. Kejadian seperti itu dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan kita, bahkan jika kita belum mampu mengidentifikasinya sebagai kasus *bullying*. Pada dasarnya, pelaku *bullying* akan berusaha merendahkan kita, hal ini tidak hanya membuat kita merasa tidak bahagia tetapi juga membatasi relasi kita dengan orang lain, mempengaruhi standar kerja kita, dan menciptakan rintangan dalam kehidupan kita sendiri.²³

Bullying merupakan keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang.

Bullying dapat terjadi di mana saja dan terhadap siapa saja. Pelaku *bullying* bias muncul di setiap wilayah kehidupan kita, bias jadi mereka adalah rekan kerja,

²³ Steve Wharton, *Op. Cit.*, h. 8

sahabat, pasangan kita, atau mungkin orang tua kita. Mereka bias saja muncul dalam berbagai wujud, serta bias saja seorang laki-laki, perempuan, atau anak-anak.²⁴

Bullying bisa langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan rasional/sosial. *Bullying* tidak langsung (misalnya, menyebarkan rumor jahat atau merusak barang kepunyaannya) termasuk yang lebih mutakhir, *cyberbullying* yaitu *bullying* menggunakan telepon seluler atau internet. *Bullying* bias didasarkan pada ras, agama atau budaya, jenis kelamin, seksualitas, atau disabilitas remaja.²⁵

2. Jenis-jenis *Bullying*

Berdasarkan pengertian *bullying* dari para ahli, jenis-jenis *bullying* terdiri dari:

- a. *Bullying* secara verbal, misalnya dengan cara berkata-kata atau menuliskan sesuatu yang bermuatan sindiran, mengejek, komentar yang tidak pantas, mengancam, mempermalukan, member panggilan nama yang buruk, mencela, memaki, memarahi, membentak, memerintah, menyebarkan gossip.
- b. *Bullying* secara sosial, tindakan ini mengakibatkan rusaknya reputasi seseorang atau hubungan. Intimidasi sosial ini misalnya, mengajak anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, mempermalukan seseorang di depan umum.
- c. *Bullying* secara fisik. Tindakan ini menyakiti seseorang secara fisik. Intimidasi fisik ini meliputi, misalnya, memukul, menggigit, mendorong, menjambak, menginjak, mencubit, mencakar, memeras, menjewer, dan mencekik.²⁶

Adapun bentuk dan jenis *bullying* yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, tujuannya adalah sama, yaitu untuk “menekan” korbannya, dan mendapat

²⁴ Steve Wharton, *Op. Cit*, h. 80

²⁵ Kathryn Geldard, *Op. Cit*, h.172

²⁶ Cynantia, Rachmijati, “JURNAL: *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*” (On-Line) Tersedia di: <http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (09 April 2017)

kepuasan dari perlakuan tersebut. Pelaku puas melihat korban ketakutan, gelisah, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya.

Tindakan *bullying* merupakan salah satu bentuk penganiayaan. Dalam islam, penganiayaan termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi penganiayaan terhadap sesama manusia. Seperti yang telah tertulis dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 30:

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ

ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya : “dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” (QS. An-Nisa: 30).²⁷

Penjelasan ayat tersebut bahwa penganiayaan adalah sifat yang tidak terpuji, Allah SWT akan memasukkan ke dalam neraka bagi hambanya yang melanggar perintah. Esensi ajaran Islam adalah keselamatan dan membuat orang menjadi selamat. Karena itu, umat Islam harus menghindarkan diri dari perbuatan yang membuat orang lain terganggu, baik dari lisan maupun tangannya.

3. Karakteristik korban dan pelaku *bullying*

Secara umum tingkah laku *bullying* berawal dari masalah yang dialami pelaku. Kemampuan pemecahan masalah yang kurang bisa membuat anak mencari jalan keluar yang salah. Dalam hal ini terdapat beberapa karakteristik peserta didik yang menjadi korban *bullying* sebagai berikut:

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Karim dan Terjemahnya*, Halim, 2013, h.83

- a. mungkin mereka memiliki semacam kekurangan atau perbedaan, baik secara fisik ataupun materi;
- b. mungkin mereka memiliki masalah di rumah yang membuat mereka sedih;
- c. mereka memiliki sesuatu yang membuat para *bully* cemburu, misalnya bakat;
- d. mereka tidak ingin melakukan apa yang diperintahkan oleh para *bully* sehingga mereka di hukum; dan
- e. mereka tidak bisa membela dirinya sendiri.

Dari karakteristik-karakteristik yang telah di jelaskan, adapun tanda-tanda anak korban *bullying*, antara lain: (1) kesulitan dalam bergaul; (2) merasa takut datang kesekolah sehingga sering bolos; (3) ketinggalan pelajaran; (4) mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran; dan (5) kesehatan fisik dan mental (jangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh.²⁸

4. Pengaruh yang terjadi bagi korban *bullying*

Adapun pengaruh yang terjadi bagi korban *bullying*, dapat terlihat adanya:

- a. Gangguan kesehatan mental.
Seperti depresi, kecemasan, meningkatkan perasaan sedih dan kesepian, minder atau tidak percaya diri, bentuk pribadi yang pemalu, penyindir, dan kehilangan minat dalam berbagai kegiatan mereka karena perasaan takut, tidak nyaman, dan tidak dapat merasa bahagia dalam keikutsertaan dalam kegiatan tersebut.
- b. Keluhan kesehatan.
Seperti perubahan pada pola tidur dan makan, menjadi insomnia, malas makan.
- c. Penurunan prestasi sekolah.
Seperti menurunnya nilai-nilai akademik, mengganggu konsentrasi belajar, kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, dan kurang antusias dalam berpartisipasi di berbagai kegiatan sekolah. Mereka lebih cenderung

²⁸ Cynantia, Rachmijati, "JURNAL: *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*" (On-Line) Tersedia di: <http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (09 April 2017)

ketinggalan, tidak naik tingkat bahkan terparahnya hingga putus sekolah, karena menghindari teman-teman di sekolahnya (mogok sekolah).

Selain itu akibat buruk lainnya dari korban *bullying* ini antara lain adalah depresi, rendah diri, reaksi paranoid, (selalu curiga tanpa alasan), kecemasan, obsesi (pikiran tak masuk akal yang terus menerus, seperti takut maling), agresi, bahkan bunuh diri.²⁹

Dampak dari korban *bullying* apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan agresi maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa pelaku tersebut memiliki potensi lebih besar untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminak dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial.

5. *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah merupakan suatu persoalan penting dan salah satu hal yang mesti dicairkan pemecahannya. *Bullying* di sekolah akan menyebabkan ketidakbahagiaan dan berpengaruh pada anak-anak, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Seorang anak bisa sangat tidak bahagia karena menjadi korban *bullying*, mereka menjadi tidak gembira di masa-masa sekolah yang seharusnya menjadi masa yang menyenangkan. Mereka terpaksa melalui masa kanak-kanak dalam kondisi energi frekuensi rendah yang sangat menekan.

Pelaku kadang juga mulai melakukan tindakan kekerasan dengan memukul, menendang, menarik rambut. Jika hanya dilihat terpisah, tampaknya tidak akan

²⁹ Imam Musbikin. *Op.Cit.* h. 262

berdampak buruk, namun secara kolektif, mereka bias jadi sangat merusak, dan menghancurkan harga diri korban. Kemampuan pelaku untuk selalu tampak baik sebagai seorang teman sering kali memberikan tekanan negatif pada korbannya.³⁰

Biasanya pelaku *bullying* adalah anak-anak yang tidak punya perasaan takut terhadap segala sesuatu atau yang perasaan takutnya rendah sekali. Di pihak lain juga tidak benar anggapan orang bahwa korban adalah anak-anak yang cacat fisik (gemuk, berkacamata, terlalu kurus, pincang dan sebagainya) atau yang tingkah lakunya memancing pelaku (sombong, sok banyak duit dan sebagainya).³¹

6. Pengaruh *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah memiliki akibat buruk saat korban berusaha menghadapinya, tetapi gagal. Mereka berusaha untuk membolos dan melakukan perilaku yang buruk, tugas sekolah tidak dikerjakan dengan baik, menjadi tidak bersemangat, atau bahkan depresi. Tanda-tandanya mudah dikenali oleh teman, guru, atau orang tua yang mau mengamati dan memperhatikan kesejahteraan anaknya.³²

Anak yang menjadi korban biasanya merasa malu, takut, tidak nyaman. Sehingga untuk membantu ia kembali mampu menjalani kegiatannya sehari-hari seperti biasa, ia harus dibekali dengan “*tools*” yang membuat ia yakin bahwa ia akan mendapatkan pertolongan. Ia harus tahu dan percaya bahwa guru kelas dan temannya akan membantu, misalnya atau ia kemudian mendapatkn teman selama jam istirahat atau

³⁰ Steve Wharton, *Op. Cit*, h.85-86

³¹ Imam Musbikin, *Op. Cit*, h. 263-264

³² Steve Wharton, *Op. Cit*, h. 88

kegiatan di luar kelas. Rasa percaya dirinya kembali dipupuk dengan memutuskan perhatian pada hal-hal yang menjadi kelebihan dan potensinya.

7. Tindakan Sekolah Menghadapi *Bullying*

Semua sekolah harus memperkenalkan pesan anti-*bullying* yang mencakup perilaku anak perempuan yang kurang kasat mata hingga mendorong teman dan dengan mengancam secara fisik yang sangat lazim dilakukan oleh anak laki-laki. Perilaku yang terkait dengan penganiayaan terhadap anak yang lebih kecil (*bullying*) harus secara jelas didefinisikan dan peraturan yang ditegakkan.

Guru dapat mendiskusikan perilaku *bullying* di kelas. Perilaku seperti penghimpitan, pendorongan, penyebutan nama buruk, menurunkan mental orang lain, mengasingkan, dan mengancam semua itu membentuk perilaku *bullying*. Dalam sebuah buku yang sangat menarik karya David A. Hamburg dan Beatrix A. Hamburg disebutkan bahwa dalam rangka pencegahan kekerasan terdapat tiga prinsip utama yakni: (1) perubahan sistemik pada sekolah; (2) program untuk siswa; dan (3) kebijakan publik.³³

Dalam tahap ini perlu dikembangkan aturan sekolah atau kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak dan mengurangi terjadinya *bullying* serta sistem penanganan korban *bullying* di setiap sekolah. Sistem ini akan mengakomodir bagaimana seorang anak yang menjadi

³³ Nurul Hidayati, Jurnal : *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, tersedia di : <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf> (26 Februari 2017)

korban *bullying* bisa melaporkan kejadian yang dialaminya tanpa rasa takut atau malu, lalu penanganan bagi korban *bullying* dan sebagainya.

8. Tindakan orang tua terhadap anak pelaku *bullying* dan korban *bullying*

a. Tindakan orang tua terhadap anak pelaku *bullying*

Orang tua sangat penting dalam mendidik anak apalagi jika anak berbuat *bullying* di sekolah. Tindakan yang tepat bagi orang tua dalam menghadapi anak berbuat *bullying* di sekolah yaitu: (1) tidak memarahi atau memukul anak. Ini akan memperparah keadaan karena anak akan melampiaskan emosinya kepada teman-teman di sekolahnya yang tidak berdaya; (2) jelaskan berulang-ulang bahwa tidak baik menyakiti orang lain. Ajarlah anak bagaimana mengajak temannya bermusyawarah mencari jalan keluar bersama; (3) orang tua membiasakan diri memberikan feed back positif bagi anak sehingga mereka belajar berperilaku sosial yang baik dan mendapatkan model interaksi yang tepat, bukan seperti perilaku *bullying* dan agresi. Menggunakan alternatif hukuman kepada anak dengan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun psikologis. Selain itu, orang tua mau menjalin relasi dan konsultasi dengan pihak sekolah jika anaknya menjadi pelaku *bullying* ataupun korban.³⁴

³⁴ Sucipto, Jurnal : *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*,
Prodi BK FKIP Universitas Muria Kudus, Tersedia di:
http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/download/2566/pdf_2

b. Tindakan orang tua untuk menolong anak korban *bullying*

Orang tua berperan sebagai pendidik. Terutama dalam perilaku, tindakan orang tua untuk menolong anak korban *bullying* yaitu: (1) menemukan apa yang sebenarnya terjadi; (2) cobalah bicara dengan anak agar dia berani berbicara jujur; (3) cobalah untuk lebih sabar dan memahami tetapi tetap tegas; (4) cobalah coba ajak bicara guru di sekolah tanpa membesar-besarkan masalah karna dapat memperburuk kondisi anak korban *bullying*.³⁵

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan bagi seorang anak, pola asuh orang tua menentukan kepribadian dan kebiasaan anak-anak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

9. Faktor-faktor penyebab *bullying*

Banyak hal yang dapat menjadikan seorang anak atau remaja menjadi pelaku maupun korban *bullying* yaitu:

- a. Pengaruh keluarga. Menurut para ahli psikologi di Amerika Serikat, pengaruh keluarga masih menjadi penyebab dominan seorang anak melakukan *bullying*. Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang sering menjadi korban penghinaan, pukulan fisik dan ketidakadilan dari orang tua cenderung melakukan tindakan kekerasan di kemudian hari.
- b. Pengaruh Teknologi Televisi. Akibat dari kurangnya pengawasan orang tua, anak dapat terpapar pengaruh tayangan TV yang banyak menyajikan acara-acara kekerasan. Begitu juga dengan *games-games* di computer yang lebih banyak adegan peraturan sehingga anak pun meniru dari sana.
- c. Paksaan atau ajakan teman-teman. Bias jadi karena tak berdaya dipaksa teman-teman, akhirnya terbiasa melakukan tindakan kekerasan kepada siapa saja.

³⁵ Steve Wharton, *Op.Cit*, h.92

- d. Pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya di sekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya. Sehingga anak berpikir bahwa *bullying* dapat dibenarkan untuk tindakan membela diri.³⁶

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku *bully* melalui berbagai cara, yang pertama anak bisa meniru perilaku buruk yang dilihat dari lingkungannya yaitu baik di lingkungan rumah (perilaku kedua orang tuanya) ataupun lingkungan sekolah (perilaku yang berasal dari teman-temannya). Selain itu lingkungan juga dapat memberikan penguatan atau *reinforcement* pada anak untuk bersikap *bully*.

10. Cara mencegah supaya anak tidak menjadi pelaku *bullying*

Orang tua yang sukses belajar dari anak-anak mereka titik. Mereka menyusun pola-pola reaksi yang dapat mengurangi kenakalan. Orang tua yang sukses adalah orang tua yang konsisten yang tetap tenang bila mereka marah mereka menggunakan hukuman-hukuman yang mendidik, bukan untuk membalas dendam.³⁷

Keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*).³⁸

³⁶ Cynantia, Rachmijati, "JURNAL: *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*" (On-Line) Tersedia di: <http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (09 April 2017)

³⁷ Sal Severe, Ph.D, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2002), h.6-7

³⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h,71

Cara bagaimana supaya anak tidak menjadi korban *bullying*. Hal ini berkaitan erat dengan konsep diri anak. Jika anak memiliki konsep diri yang baik, dalam arti mengenal betul kelebihan dan kekurangan dirinya, ia tidak akan terganggu dengan tekanan-tekanan dari teman-teman atau pelaku *bullying*.

C. Hubungan Layanan Informasi Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan dan pendidikan lanjutan secara terarah objektif dan bijak. Layanan informasi berupaya melengkapi kekurangan individu terhadap informasi yang diperlukan. Dalam layanan ini individu memperoleh berbagai informasi dari berbagai sumber yang kemudian mereka olah dan memanfaatkan untuk keperluan kehidupan keseharian dan perkembangan.

Kurniati menyatakan hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* yakni: “Memberikan pemahaman terhadap siswa tentang bahaya dari perilaku *bullying* dan memberikan informasi kepada siswa tentang konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah (hukuman) jika ia melakukan tindakan *bullying*”. Dengan memberikan informasi yang jelas mengenai perilaku *bullying* serta akibat yang akan mereka terima jika terlibat *bullying*, maka diharapkan dapat mencegah siswa terlibat perilaku *bullying* di sekolah.³⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwasanya pelaksanaan layanan informasi bimbingan konseling dapat mencegah dan menurunkan atau meminimalisir

³⁹ Suci Cintya Dewi. “Upaya Guru BK Dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Si SMAN 8 Bandar Lampung 2010/2011)”. (On-Line) tersedia di: <http://digilib.unila.ac.id/14075/6/bab%205.pdf> (09 April 2016)

perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah. Sehingga peserta didik berfikir dua kali untuk melakukan tindakan yang semena-mena terhadap orang lain.

D. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, antara lain:

1. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Layanan Kelompok Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”, disusun Ellya Rakhmawati. Memaparkan bahwa dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok. Karena melalui bimbingan kelompok maka siswa akan merasakan dirinya menjadi bagian dalam kelompok, yang dengan begitu diperlukan kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu. Sehingga dapat menyiapkan siswa agar bisa menangani sendiri bila sampai terjadi *bullying* pada dirinya.⁴⁰
2. Skripsi yang berjudul “Efektivitas Layanan Informasi Dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”, disusun Resis Supiyani (1211080011).

⁴⁰ Elya Rahmawati . “Jurnal Penelitian PAUDIA: Studi tentang Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kels VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010” (On-line), tersedia di: <http://ejournal.paudia.ac.id/article/15636/15/article/.pdf> (07 febuari 2017)

Memaparkan di mana anak berkebutuhab khusus mengalami intimidasi sangat rentan, karena anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan dalam berinteraksi dan perilaku karakteristik. Gangguan interaksi sosial dan perilaku khusus yang sering terjadi menjadi penyebab utama imidasi dari peserta didik reguler. Hal itu dapat diselesaikan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa *bullying* adalah perilaku buruk.⁴¹

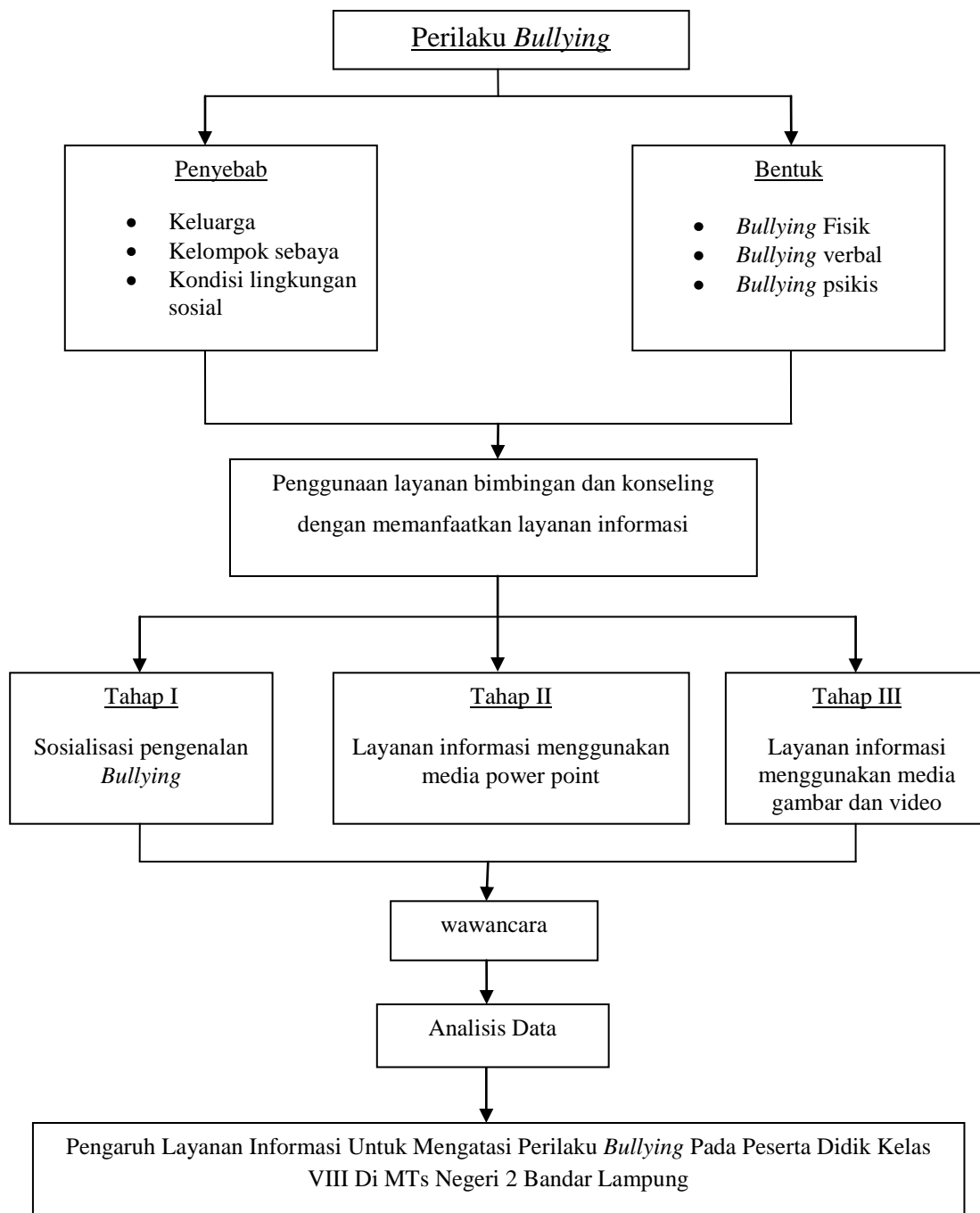
Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti tertarik untuk melakukan inovasi dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan layanan bimbingan dan konseling, melalui layanan informasi dalam bimbingan kelompok diharapkan mampu mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiono, kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Melalui teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁴²

⁴¹Resis Supiyani,1211080011, Skripsi tentang: *Efektifitas Layanan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SMA 14 Bandar Lampung*,(Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan)

⁴²Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*,Cet. 13 (Bandung, Alfabeta,. 2011), h.60



Gambar 1
Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁴³

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Adanya pengaruh layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di Mts Negeri 2 Bandar Lampung.

H_o : Tidak ada pengaruh layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di Mts Negeri 2 Bandar Lampung.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut:

$H_o : \mu_1 = \mu_2$

$h_a : \mu_1 \neq \mu_2$ ⁴⁴

Dimana:

μ_1 : Adanya pengaruh layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di Mts Negeri 2 Bandar Lampung.

μ_2 : Tidak ada pengaruh layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di Mts Negeri 2 Bandar Lampung.

⁴³ Sugiyono, *Op. Cit*, h.64

⁴⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, h.163

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Kemudian terdapat dua jenis metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dengan judul “Pengaruh layanan informasi untuk mengatasi *bullying* peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung” merupakan penelitian kuantitatif. Disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹ Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test*

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 13 (Bandung: Alfabeta, CV), 2011, h.7

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 12 (Bandung: Alfabeta, CV), 2011, h.6

dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*).³ Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan layanan bimbingan dan konseling melalui layanan informasi, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen. Selanjutnya akan dilakukan kembali pengukuran (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subjek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

	Pengukuran (<i>pre-test</i>)	Perlakuan	Pengukuran (<i>post-test</i>)
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	X	O ₄

Gambar 2
Pola Non-equivalent Control Group Design⁴

Keterangan:

E : Kelompok eksperimen
K : Kelompok Kontrol

³ Muhammad arifin effendi, *Implementasi Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bandar Lampung*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal. 38

⁴ Sugiyono, *Op. Cit* h.79

- O₁ dan O₃ : Pengukuran perilaku *bullying* pada peserta didik sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan informasi akan diberikan *pre-test*. *Pre-test* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* dan belum mendapat perlakuan.
- O₂ : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana perilaku *bullying* pada peserta didik menjadi menurun atau tidak menurun sama sekali.
- O₄ : Pemberian *post-test* untuk mengukur perilaku *bullying* pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan layanan BK berupa layanan informasi.
- X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan BK, melalui layanan informasi dalam mereduksi perilaku *bullying* terhadap peserta didik.

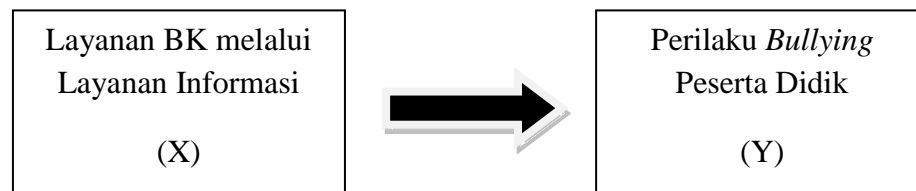
Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat setelah diberikan perlakuan tindakan.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan mengenai Pengaruh layanan informasi untuk mengatasi *bullying* peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, yaitu: (a) variabel independen, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau

timbulnya variabel dependen (terikat); dan (b) dependen, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independenn(bebas).⁵

Dalam penelitian ini, layanan BK melalui layanan Bk melalui layanan informasi merupakan variabel bebas yang diberi simbol X. Sementara perilaku *bullying* pada peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. jadi, korelasi atau hubungan antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian.⁶ Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

⁵ Sugiyono, *Op. Cit.* h.39

⁶ Resis, Supiyani. 1211080011, Skripsi tentang : *Efektifitas Layanan Konseling Dalam Mereduksi Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SMA 14 Bandar Lampung* ,(Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan), h.43

Tabel 2
Definisi Operasional layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying*

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Variabel Independen (X) Layanan Informasi	Layana informasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para peserta didik mengenai berbagai macam pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan. Layanan informasi juga dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para peserta didik sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan	a. Pemahaman terhadap layanan informasi b. Penguasaan terhadap isi layanan informasi c. Manfaat layanan informasi	-		Nominal
2.	Variabel Dependen (Y) Prilaku <i>Bullying</i>	<i>Bullying</i> adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat	a. <i>Bullying</i> Verbal b. <i>Bullying</i> Fisik c. <i>Bullying</i> Psikis	Angket (kuesioner) perilaku <i>bullying</i> 20 item pertanyaan	Skala penilaian perilaku <i>bullying</i> dengan kategori:	Nominal

		berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya.		SS : Sangat Sering S : Sering KK : Kadang-Kadang J : Jarang TP : Tidak Pernah	0: (tidak baik) 1: (kurang baik) 2: (baik) 3: (sangat baik)	
--	--	--	--	---	--	--

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷ Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Alasan pemilihan kelas VIII untuk dijadikan subjek penelitian dikarenakan, banyaknya kasus *bullying* yang terjadi dikelas ini dibandingkan kelas VII dan kelas IX. Hal tersebut diperkuat oleh ketika peneliti melakukan kegiatan Pelaksanaan Pelatihan Lapangan (PPL), peserta didik kelas VIII lebih sering terlibat masalah dengan guru BK

⁷ Sugiyono, *Op.Cit*, h.80

dibandingkan dengan peserta didik kelas VII dan kelas IX. Hal tersebut diperkuat dengan tabel jumlah populasi penelitian berikut:

Tabel 3
Jumlah Populasi Penelitian

No	Indikator <i>bullying</i>	Bentuk perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
1	<i>Bullying Fisik</i>	Menendang, memukul dan mendorong	17	24 %
2	<i>Bullying verbal</i>	Menghina dan mencaci maki	35	50 %
3	<i>Bullying Psikis</i>	Mengucilkan dan mengintimidasi	18	26 %
Jumlah			70	100%

Sumber: Data dokumentasi peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung.⁸

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁹ Penelitian hanya mengambil 20 peserta didik yang akan dibagi kedalam 2 kelompok yaitu, 10 peserta didik pada kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan menggunakan layanan informasi dan 10 peserta didik pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan menggunakan layanan informasi namun tetap dikontrol perkembangannya.

⁸ Peserta didik, 15 Februari 2017 pada saat survey pra penelitian di MTs Negeri 2 Bandar Lampung
⁹ Sugiyono, *Op.Cit*, hal 81

3. Teknik Sampling

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah *random sampling* artinya pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak, dengan teknik itu setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Artinya kuesioner diberikan kepada seluruh responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian yaitu karakteristik pelaku *bullying* dan bersedia mengikuti penelitian ini dengan cara mengisi angket kuesionernya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bias diharapkan dari responden.¹⁰ Peneliti menggunakan kuesioner langsung yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

¹⁰ Sugiyono, *Op.Cit*, h.142

2. Observasi

Menurut Hadi observasi adalah merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹¹ Pada penelitian ini observasi di gunakan untuk mengamati perilaku subjek penelitian, dalam hal perilaku *bullying*. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.¹²

3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹³

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur yaitu untuk memperoleh informasi tentang perilaku *bullying* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

¹¹ Sugiyono, *Op. Cit*, h.145

¹² Sugiyono, *Op. Cit*, h.146

¹³ Sugiyono, *Op.Cit*. h.137

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.¹⁴ Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dasar pengembangan instrumen ini ditinjau dari pengertian dan indikator perilaku *bullying*. Dalam definisi operasional menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dengan sengaja dilakukakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya. Indikator *bullying* dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini : (a) *bullying* fisik; (b) *bullying* verbal; dan (c) *bullying* psikis. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen adalah sebagai berikut:

¹⁴ Sugiyono, *Op.Cit.* h.240

Tabel 4
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item
Perilaku <i>bullying</i>	<i>Bullying Fisik</i>	1. Saya pernah berkelahi di sekolah. 2. Bagi saya mencubit itu hanya hal sepele dalam bercanda. 3. Saya akan memukul teman yang mengganggu saya. 4. Saya lebih suka berkelahi di luar sekolah, agar pihak sekolah tidak ikut campur. 5. Sesekali dalam bercanda memukul kepala teman adalah hal yang wajar. 6. Saya pernah merusak/menghancurkan pakaian/barang milik orang lain 7. Apabila ada teman yang mengancam akan memukul, maka saya akan memukulnya terlebih dahulu
	<i>Bullying Verbal</i>	8. Bila ada teman yang mengejek, saya selalu membalasnya dengan cacian yang setimpal dengan ejekannya. 9. Saya merasa bangga ketika mengetahui sebutan jelek teman saya. 10. Saya suka mengejek orang lain terlebih pada fisiknya, seperti; pendek, gendut, cungring, ireng, kriting, dll 11. Saya sering menertawakan teman yang maju ke depan kelas. 12. Dalam bercanda mengkongek/mengejek teman adalah hal biasa dalam menghidur kejenuhan kelas. 13. Saya sering mengeluarkan kata-kata kotor kepada orang lain, seperti nama binatang dan sebuta kotor lainnya.

	<i>Bullying Psikis</i>	14. Saya tidak suka bermain dengan teman yang kuper/tidak gaul 15. Diam-diam saya dan teman-teman menggosipkan salah satu teman di kelas 16. Saya pernah menjauhi teman karna sesuatu hal 17. Diam-diam saya tidak suka/benci pada salah satu teman di kelas ini. 18. Saya biasa melirikan mata jika tidak suka dengan seorang teman. 19. Jika ada teman yang tidak saya sukai maka saya akan menghindar darinya. 20. Saya suka mentertawakan teman yang maju kedepan kelas
--	------------------------	---

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹⁵

Tabel 5
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	SS	S	KK	J	TP
<i>Favorabel (+)</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorabel (-)</i>	1	2	3	4	5

¹⁵ Sugiyono, *Op.Cit.* h.93

Penilaian *bullying* dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-5 dengan banyaknya item 20.

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:
 $\text{skor maksimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi}$
- b. menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel:
 $\text{skor minimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor terendah}$
- c. mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel:
 $\text{rentang skor} = \text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}$
- d. mencari interval skor:
 $\text{interval skor} = \text{rentang skor} / 3$.

Dari langkah-langkah tersebut, kemudian menurut Sudjana didapat kriteria sebagai berikut:¹⁶

Tabel 6
Kriteria Gambaran Umum Variabel

Kreteria	Rentang
Tinggi	$X > \text{Min Ideal} + 2 \cdot \text{Interval}$
Sedang	$\text{Min Ideal} + \text{Interval} < X \leq \text{Min Ideal} + 2 \cdot \text{Interval}$
Rendah	$X \leq \text{Min Ideal} + \text{Interval}$

Berdasarkan pendapat tersebut maka interval kriteria *bullying* dapat ditentukan sebagai berikut:

- a. Skor maksimal ideal : $20 \times 5 = 100$
- b. Skor minimal ideal : $20 \times 1 = 20$

¹⁶ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung 2005), h. 47-48

c. Rentang skor : $100 - 20 = 80$

d. Interval : $80/3 = 26$

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kriteria rasa perilaku *bullying* adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Kriteria Perilaku *Bullying*

Interval	Kriteria	Deskriptif
74-100	Tinggi	peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perilaku <i>bullying</i> dan sangat sering dilakukan dengan maksud bercanda sampai dengan niat menyakiti, yang ditandai dengan bentuk <i>bullying</i> : (1) <i>bullying</i> fisik, seperti memukul, mencubit, berkelahi; (2) <i>bullying</i> verbal, seperti mengejek, mengolok-olok, memberi julukan buruk, bicara kasar dan menyakiti, ; (3) <i>bullying</i> relasional, seperti mengucilkan/ menjauhi korban tanpa adanya bentuk verbal maupun fisik; dan (4) <i>cyber bullying</i> , seperti mengunggah foto, video yg mempermalukan, SMS kasar dan menyakitkan.
47-73	Sedang	peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan perilaku <i>bullying</i> namun tidak terlalu konsisten dilakukan atau jarang-jarang, biasanya dilakukan karna ikut-ikutan, yang di tandai dengan bentuk <i>bullying</i> yaitu: (1) <i>bullying</i> fisik, di ajak berkelahi ikut berkelahi; (2) <i>bullying</i> verbal, teman menertawakan teman lainnya ikut juga menertawakan/ mengikuti teman yang mengolok-olok teman yang lain ; (3) <i>bullying</i> relasional, terpengaruh teman untuk menjauhi/ mengucilkan salah satu teman.
20-46	Rendah	peserta didik yang masuk dalam kategori rendah tidak menunjukkan atau sangat jarang menunjukkan perilaku <i>bullying</i> pada setiap aspeknya. Biasanya peserta didik seperti ini tidak mudah ikut-ikutan teman, tidak mudah

		terpengaruh, dan memiliki lebih banyak rasa empati di banding dengan peserta didik yang lain.
--	--	---

G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolaan Data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabanya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengodean atau *coditing*, yaitu mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- c. *Data entry* (pemasukan data), yakni jawaban-jawan dari masing-masing respondenn yang dalam bentuk kode (angka atau huruf) dimasukan kedalam program “*software*” *SPSS for windows reliase 22* yang sering dilakukan untuk entry dan penelitian.
- d. *Cleaning data* (pembersihan data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukan perlu di cek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.¹⁷

¹⁷Purnawati (1111080074), *Hubungan Layanan Informasi Dengan Sikap Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di Smp Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal. 74-75

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya penurunan perilaku *bullying* peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test sprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen, analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) For Windows Reliease 22. Adapun rumus uji t tidak berkorelasi adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- \bar{X}_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
- \bar{X}_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
- S_1^2 : varians total kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- S_2^2 : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol)
- n_1 : banyaknya sample kelompok 1 (kelompok eksperimen)
- n_2 : banyak nya sample kelompok 2 (kelompok kontrol).¹⁸

¹⁸ Sugiyono, *Op.Cit.* 2012, h. 138

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung” telah dilaksanakan pada bulan agustus 2017. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Perilaku *bullying* sangat umum di lakukan peserta didik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, hampir semua peserta didik pernah melakukan perilaku *bullying*. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan informasi, sebagai media bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap peserta didik.

1. Profil Umum Penelitian

Pelaksanaan penelitian layanan konseling kelompok dengan teknik Layanan Informasi dilaksanakan di MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018, dimana sebelumnya peneliti telah meminta izin kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, sekaligus menjelaskan kegiatan layanan konseling kelompok

dengan teknik Layanan Informasi. Berdasarkan hasil observasi dengan guru bimbingan konseling, diperoleh data peserta didik kelas VIII yang memiliki perilaku *bullying*.

Penelitian ini dimulai pada tanggal 02 Agustus 2017 sampai dengan 02 September 2017. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi tindakan. Penelitian dilakukan dengan 6 kali pertemuan dengan tujuan agar dapat menghasilkan kesimpulan data yang akurat dan terpercaya terhadap permasalahan penelitian. Dalam setiap pertemuan terdiri dari 1x45 menit, dengan rancangan pada setiap pertemuannya meliputi pengantaran, penjajakan, penafsiran, pembinaan, penilaian dan tindak lanjut. Penelitian ini menggunakan konseling kelompok sebagai instrumen penelitian. Penggunaan konseling kelompok lebih dipilih karna peneliti menggunakan kuasi eksperimen yang didalam nya terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol, selain itu konseling kelompok dipilih karena melalui konseling kelompok maka peserta didik akan merasakan dirinya menjadi bagian dalam kelompok sehingga diperlukan kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu, itu semua bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan sikap saling mengerti antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung yang berjumlah 70 peserta didik. Sedangkan sampel penelitian ini berjumlah 20 peserta didik yang dibagi kedalam dua

kelompok yaitu 10 kelompok kontrol dan 10 kelompok eksperimen. Pengambilan sampel ini berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 70 peserta didik terdapat 10 peserta didik yang memiliki perilaku *bullying* pada kategori tinggi, 43 peserta didik yang memiliki perilaku *bullying* pada kategori sedang, dan 17 peserta didik yang memiliki perilaku *bullying* pada kategori rendah. Adapun hasil penyebaran angket dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7
Gambaran Umum Tingkat Perilaku *Bullying* Peserta Didik
Pada Populasi Penelitian

Kategori	Rentang Skor	Σ/Peserta Didik	Presentase
Tinggi	74-100	10	14,28%
Sedang	47-73	43	61,42%
Rendah	20-46	17	24,28%
Jumlah Peserta Didik		70	100%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa tingkat perilaku *bullying* peserta didik tergolong sedang, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti terfokus pada peserta didik yang memiliki perilaku *bullying* tinggi yang akan diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi.

Selanjutnya gambaran perilaku *bullying* peserta didik dapat terlihat dari setiap indikator yaitu (1) *Bullying* fisik ; (2) *Bullying* verbal ; dan (3) *Bullying* psikis. Hasil penelitian peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung dideskripsikan sebagai berikut :

a. Gambaran Indikator *Bullying* Fisik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku *bullying* peserta didik berada pada kategori tinggi sebanyak 17 peserta didik, pada kategori sedang terdapat 33 peserta didik, dan pada kategori rendah terdapat 20 peserta didik. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Gambaran Indikator *Bullying* Fisik

Indikator	Kriteria	Rating Skor	Σ	Persentase
<i>Bullying</i> Fisik	Tinggi	5,71-11,85	17	24,28%
	Sedang	3,71-5,71	33	47,14%
	Rendah	1,5-3,71	20	28,57%
Jumlah			70	100%

Berdasarkan tabel tersebut persentase indikator perilaku *bullying* fisik peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung tergolong kategori sedang dan rendah. Hal itu ditandai dengan ketidakpercayaan pada peserta didik.

b. Gambaran Indikator *Bullying* Verbal

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku *bullying* peserta didik berada pada kategori tinggi sebanyak 30 peserta didik, pada kategori sedang terdapat 27 peserta didik, dan pada kategori rendah terdapat 13 peserta didik. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9
Gambaran Indikator *Bullying* Verbal

Indikator	Kriteria	Rating Skor	Σ	Persentase
<i>Bullying</i> Verbal	Tinggi	7,6-11,66	30	42,85 %
	Sedang	5,5-7,6	27	38,57%
	Rendah	1,5-5,5	13	18,57%
Jumlah			70	100%

Berdasarkan tabel tersebut persentase indikator perilaku *bullying* verbal kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung tergolong kategori sedang dan rendah. Hal itu ditandai dengan tidak merasa mampu peserta didik.

c. Gambaran Indikator *Bullying* Psikis

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku *bullying* peserta didik berada pada kategori tinggi sebanyak 18 peserta didik, pada kategori sedang terdapat 37 peserta didik, dan pada kategori rendah terdapat 15 peserta didik. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10
Gambaran Indikator *Bullying* Psikis

Indikator	Kriteria	Rating Skor	Σ	Persentase
<i>Bullying</i> Psikis	Tinggi	5,14-11,71	18	25,71 %
	Sedang	4-42-5,14	37	52,85 %
	Rendah	1,5-4,42	15	21,42%
Jumlah			70	100%

Berdasarkan tabel tersebut persentase indikator perilaku *bullying* psikis peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung tergolong kategori sedang dan rendah.

Ringkasan hasil penelitian berdasarkan setiap aspek, maka diperoleh gambaran perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung sebagai berikut :

Tabel 11
Profil Perilaku *Bullying* Pada Per-Indikator

Indikator	Kriteria	Interval	Σ	Presentase
<i>Bullying</i> Fisik	Tinggi	5,71-11,85	17	24,28 %
	Sedang	3,71-5,71	33	47,14 %
	Rendah	1,5-3,71	20	28,57 %
<i>Bullying</i> Verbal	Tinggi	7,6-11,66	30	42,85 %
	Sedang	5,5-7,6	27	38,57%
	Rendah	1,5-5,5	13	18,57%
<i>Bullying</i> Psikis	Tinggi	5,14-11,71	18	25,71 %
	Sedang	4-42-5,14	37	52,85 %
	Rendah	1,5-4,42	15	21,42%

Berdasarkan tabel 11, presentase menunjukkan bahwa tiap indikator memiliki perbedaan setiap kategorinya. Sesuai presentasi tertinggi urutan pada tiap indikator perilaku *bullying* adalah sebagai berikut: (a) indikator *bullying* verbal (42,85 %); (b) indikator *bullying* psikis (25,71 %) ; dan (c) indikator *bullying* fisik (24,28 %).

Berdasarkan persentase tersebut diketahui berbagai persentase perilaku *bullying* dari berbagai indikator. Dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya indikator yang berada pada persentase paling tinggi yaitu: tentang *bullying* verbal.

2. Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

a. Pelaksanaan layanan informasi dalam mengatasi perilaku *bullying*

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *pre-test* dan *pos-test* diperoleh dari angket yang dilakukan oleh peneliti mengenai *bullying*.

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 02 Agustus 2017 sampai dengan

02 September 2017. Berikut ini jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Tabel 12
Jadwal Pelaksanaan Layanan Informasi Dalam Mengatasi

P e r i l a k u B u l l y i n g	No	Tanggal	Kegiatan Yang Dilakukan
	1	04 Agustus 2017	Bertemu dengan guru dan kepala sekolah untuk meminta izin dalam penelitian ini serta mendiskusikan jadwal pelaksanaan konseling.
	2	07 Agustus 2017	<i>Pre-test</i> kelas eksperimen
	3	07 Agustus 2017	<i>Pre-test</i> kelas control
	4	10 Agustus 2017	Pertemuan I (kelas eksperimen)
	5	14 Agustus 2017	Pertemuan II (kelas eksperimen)
	6	16 Agustus 2017	Pertemuan I (kelas kontrol)
	7	21 Agustus 2017	Pertemuan III (kelas eksperimen)
	8	24 Agustus 2017	Pertemuan II (kelas kontrol)
	9	28 Agustus 2017	Pertemuan IV (kelas eksperimen)
	10	30 Agustus 2017	<i>Post-test</i> (kelas eksperimen)
	11	30 Agustus 2017	<i>Post-test</i> (kelas kontrol)

Berdasarkan tabel tersebut, pelaksanaan layanan informasi *bullying* dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk kelompok eksperimen dan dua kali pertemuan untuk kelompok control. Hasil layanan informasi *bullying* dievaluasi dengan melakukan *pre-test* sebelum dilakukan

treatment/ perlakuan dan *post-test* sesudah diberikan *treatment/* perlakuan untuk mengetahui perilaku *bullying* peserta didik.

Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Senin, 07 Agustus 2017

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Pretest dengan menggunakan angket *bullying* untuk mengetahui perilaku *bullying* pada peserta didik sebelum di berikan *treatment* atau layanan informasi *bullying* untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik.

2) Pertemuan Kedua

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Agustus 2017

Waktu : 09.30 WIB

Tempat : Ruang BK

Kegiatan konseling kelompok dengan pemberian layanan informasi dibuka dengan mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada responden atas kesediaannya untuk mengikuti layanan informasi terkait *bullying*. Peneliti menugaskan salah satu dari responden untuk memimpin do'a dengan harapan supaya pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. Peneliti

membuka pertemuan dengan perkenalan diri dengan menyebutkan nama, alamat, status, dan sebagainya, peneliti juga menjelaskan asas-asas bimbingan dan konseling, dan menyampaikan kesepakatan waktu. Responden diberi kesempatan untuk bertanya pada peneliti, kemudian dilanjutkan oleh responden memperkenalkan dirinya masing-masing.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan layanan informasi apa yang akan di berikan. Peneliti menjelaskan peranan responden agar aktif berpendapat dan mengeluarkan ide-ide dalam membahas topik. Layanan informasi yang akan peneliti jelaskan adalah pengertian *bullying*, bentuk *bullying*, dan faktor penyebab *bullying*. Meminta peserta didik untuk mengungkapkan permasalahannya yang berkaitan dengan perilaku *bullying* , serta memahami sikap dan tindakan yang akan di lakukan, untuk mengantisipasi timbulnya perilaku *bullying*. Ketika kegiatan berakhir, peneliti memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya. Selanjutnya peneliti menanyakan pesan dan kesan kepada responden secara bergantian serta membahas untuk pertemuan berikutnya. Kegiatan layanan informasi *bullying* diakhiri dengan do'a dan salam.

3) Pertemuan Ketiga

Hari/Tanggal : Senin, 14 Agustus 2017

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Aula

Kegiatan layanan informasi dibuka dengan mengucapkan salam dan berdo'a, selanjutnya menjelaskan topik yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan kedua ini yaitu karakteristik korban dan pelaku *bullying*, dengan menggunakan media power point. Dalam penjelasannya peneliti mencoba menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah di mengerti. Peneliti berharap responden dapat belajar memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan orang lain, sehingga peserta didik dapat saling menghargai. Peneliti menghimbau kepada responden untuk memberikan pendapat/tanggapan.

Peneliti menginformasikan bahwa kegiatan akan segera berakhir, selanjutnya peneliti menyimpulkan informasi yang telah di jelaskan. Peneliti selanjutnya membahas untuk pelaksanaan layanan informasi *bullying* berikutnya, setelah disepakati ditutup dengan do'a dan salam.

4) Pertemuan Keempat

Hari/Tanggal : Senin, 21 Agustus 2017

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Aula

Pada tahap pemulaan layanan informasi, pertemuan dibuka dengan salam dan berdo'a. Peneliti menanyakan kabar dan member semangat pada semua responden. Sebelum materi di pertemuan ketiga dimulai, peneliti menguraikan kembali materi di pertemuan sebelumnya secara klasikal, dan video animasi.

Pertemuan ketiga ini layanan informasi *bullying* di sampaikan melalui media gambar dan video, diharapkan peserta didik mampu membuat dan mempertimbangkan pilihan-pilihan tindakan yang akan dilakukan dan perkataan yang akan diucapkan (berfikir sebelum bertindak dan berucap). Sehingga perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dan di minimalisir. Setelah menampilkan gambar dan video mengenai *bullying*, peneliti meminta responden untuk berbagi pengalamannya yang menjadi korban atau pelaku *bullying*, untuk responden yang lain akan memberikan tanggapan dan masukan/solusi.

Peneliti menginformasikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Peneliti menyimpulkan kegiatan yang telah dilalui,

selanjutnya peneliti membahas waktu dan materi yang akan dibahas di pertemuan berikutnya dan ditutup dengan do'a dan salam.

5) Pertemuan Kelima

Hari/Tanggal : Senin, 28 Agustus 2017

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Ruang Aula

Pertemuan dibuka dengan salam dan do'a, peneliti berterimakasih dan menanyakan kabar kepada responden dan memberikan semangat. Peneliti menginformasikan dan menghimbau kepada responden untuk memanfaatkan layanan informasi *bullying* ini dengan sebaik-baiknya. Pada tahap ini peneliti memberikan informasi *bullying* dari awal pertemuan. Pertemuan ini responden sudah sangat terlihat aktif untuk memberikan pendapatnya terkait topik yang sedang dibahas.

Pada tahap akhir responden menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam layanan konseling kelompok, terkait layanan informasi *bullying*. Responden diminta untuk memberikan pesan dan kesan terkait pelaksanaan layanan informasi yang telah berlangsung. Pada pertemuan terakhir ini responden secara bersama-sama saling menuliskan harapan yang ingin dicapai dan diakhiri dengan salam dan do'a.

6) Pertemuan Keenam

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Agustus 2017

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Ruang BK

Post-test dengan menggunakan instrument/ angket perilaku *bullying* untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* sesudah di berikan *treatment* atau layanan informasi untuk mengurangi perilaku *bullying*. Pada pertemuan ini peserta didik dan peneliti secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada peneliti dan diakhiri dengan salam dan do'a.

Kelompok Kontrol

1) Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Senin, 07 Agustus 2017

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Pretest dengan menggunakan instrument/angket perilaku *bullying* untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* sebelum di berikan layanan.

2) Pertemuan Kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 16 Agustus 2017

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan do'a. Peneliti menyampaikan sedikit tentang layanan informasi bimbingan dan konseling. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang informasi yang akan dilaksanakan pada pertemuan ini. Pada pertemuan pertama ini responden sudah terlihat aktif untuk menerima berbagai informasi *bullying* yang akan diberikan peneliti.

Pada tahap akhir peneliti menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam layanan informasi. Responden diminta untuk memberikan pesan dan kesan terkait pelaksanaan layanan informasi *bullying* yang telah berlangsung. Pertemuan pertama ini di akhiri dengan salam dan do'a.

3) Pertemuan Ketiga

Hari/Tanggal : Kamis, 24 Agustus 2017

Waktu : 09.45 WIB

Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan diawali dengan salam dan do'a. Peneliti mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang layanan informasi *bullying* kedua ini dan pertemuan kedua ini adalah pertemuan yang terakhir untuk kelompok control. Pada pertemuan terakhir ini responden menyepakati membahas kembali layanan informasi tentang perilaku *bullying*.

Setiap responden terlihat sangat antusias. Pada tahap akhir peneliti menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam layanan informasi *bullying*. Responden diminta untuk memberikan pesan dan kesan terkait pelaksanaan layanan informasi *bullying* yang telah berlangsung. Pada pertemuan terakhir ini responden dan peneliti secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada peneliti dan diakhiri dengan salam dan do'a.

4) Pertemuan Keempat

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Agustus 2017

Waktu : 08.30 WIB

Tempat : Ruang BK

Post-test dengan menggunakan instrument/ angket perilaku *bullying* untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* sesudah di berikan *treatment* atau layanan informasi untuk mengurangi perilaku *bullying*. Pada pertemuan ini peserta didik dan peneliti secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada peneliti dan diakhiri dengan salam dan do'a.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan layanan informasi *bullying* di lakukan pada kelompok eksperimen dan juga kelompok control, namun dengan menggunakan media yang berbeda. Pada pelaksanaan

layanan informasi *bullying* peneliti menggunakan metode ceramah serta beberapa media, seperti *power point*, gambar dan video.

Berikut deskripsi singkat mengenai kegiatan layanan informasi *bullying* dengan menggunakan metode ceramah dan berbagai media;

1) Metode Ceramah

Dalam metode ini peneliti memberikan layanan informasi, terkait dengan pengertian *bullying*, bentuk *bullying*, faktor penyebab *bullying*. Materi ini di sampaikan melalui metode ceramah, dimana peneliti menerangkan di depan kelas, namun peneliti dalam menerangkan tidak monoton. Saat menyebutkan judul materi seperti “pengertian *bullying*” peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang pengetahuannya mengenai pengertian *bullying*, kemudian hasil jawaban dari beberapa peserta didik di simpulkan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti jadi lebih tau mengenai wawasan *bullying* yang dimiliki peserta didik, sehingga dalam menerangkan materi peneliti tidak terlalu kaku dan baku, peneliti lebih santai dan menjelaskan menggunakan bahasa sehari-hari sehingga peserta didik dapat lebih paham dan mengingat penjelasan yang telah disampaikan. Dengan pemahaman pesertadidik yang bertambah, peneliti berharap perilaku *bullying* dapat diminimalisir.

2) Media *power point*

Melalui media ini, peserta didik dapat lebih focus karena peserta didik secara tidak langsung dituntut untuk melihat, mendengar dan membaca. Dalam metode ini peneliti memberikan materi mengenai karakteristik korban dan pelaku *bullying*, namun terlebih dahulu peneliti mengulas mengenai pengertian *bullying*, bentuk *bullying*, dan faktor *bullying* dengan menggunakan media *power point*. Sambil menjelaskan materi yang ada di *power point* peneliti melakukan Tanya-jawab kepada peserta didik mengenai pengalaman menjadi pelaku, korban atau saksi *bullying*, bagaimana perasaannya dan pikiran saat itu, alasannya, dan hal yang sebaiknya dilakukan seperti apa. Dengan kegiatan seperti ini peserta didik tidak merasa jenuh, karena mereka tidak hanya mendengarkan peneliti berbicara mengeluarkan pendapat dan pengalaman. Peneliti menyakini dengan metode dan kegiatan seperti ini pemahaman dan rasa empati peserta didik bertambah.

3) Media Gambar

Melalui media gambar peneliti memberikan informasi lebih kepada cirri-ciri, bentuk-bentuk dan dampak dari perilaku *bullying*. Tampilan dalam media ini juga menggunakan *power-point* namun lebih menonjolkan pada gambar yang di

tampilkan, seperti bentuk memukul, mengucilkan, mengintimidasi, depresi, dan sebagainya. Dengan menggunakan media ini peserta didik lebih paham lagi mengenai materi yang telah di bahas di pertemuan sebelumnya, karena di pertemuan ini peserta didik benar-benar mendapatkan gambaran nyata mengenai dunia *bullying*. Peneliti berharap kesadaran diri dan kepekaan peserta didik dalam bertindak dan berbicara dapat bertambah.

4) Media Video

Menggunakan media ini, peneliti tidak banyak berbicara namun lebih memperhatikan bagaimana antusias dan respon peserta didik melihat dan menikmati video yang disajikan. Dalam hal ini peneliti menyajikan video animasi dan motivasi. Dalam video animasi berisi tentang materi yang telah di bahas dari awal, yaitu dari pengertian hingga dampak dari perilaku *bullying*, video animasi yang seperti film kartun ini membuat peserta didik lebih tertarik untuk memahami perilaku *bullying*. Dalam hal ini peserta didik terlihat antusiasnya mengikuti layanan informasi *bullying* dan peneliti melihat sedikit demi sedikit sikap saling menghargai.

b. Hasil Uji Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku

Bullying Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung

Pengujian layanan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Dilakukan dengan teknik uji perbedaan *t-test*. Hipotesis penelitian yang diuji berbunyi : Pengaruh layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

1. Hasil Uji Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku

Bullying Peserta Didik Secara Keseluruhan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a = Adanya pengaruh layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

H_o = Tidak ada pengaruh layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_0$$

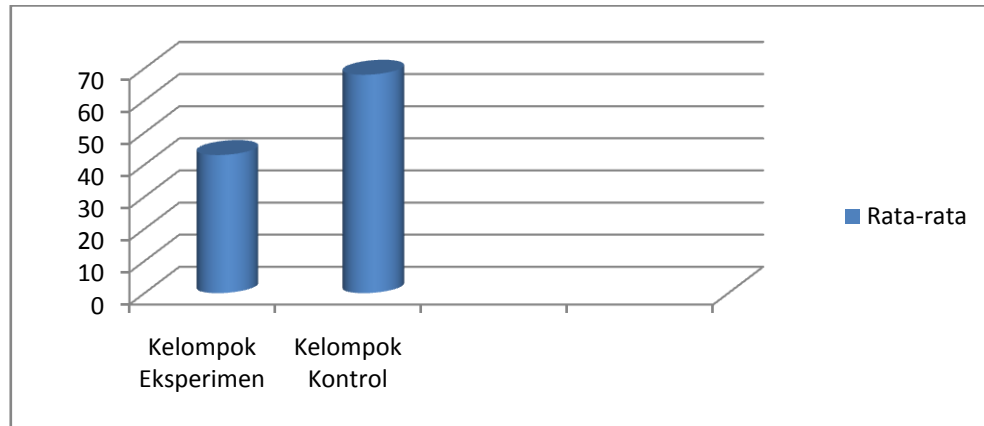
Berdasarkan hasil uji *t independen sampel test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap perilaku *bullying* peserta didik didapat hasil sebagai berikut:

Hasil pengolahan data tersaji pada Tabel berikut :

Tabel 13
Hasil Uji t Independen Perilaku *Bullying* Peserta Didik
Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	43.5000	2.36878	-18.10000	-9.458	0.643	0.000	Signifikan
Kontrol	61.6000	2.79682					

Tabel tersebut menunjukkan diperoleh nilai Sig (0,643) $\geq \alpha$ (0,05), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} -9.458 pada derajat kebebasan (df) 18 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0,05 = 2,120, maka $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (-9.458 \leq 2,120) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 (0.000 \leq 0,005), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol (43,5 \leq 61,6). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka penurunan perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen lebih rendah dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 5 menunjukkan rata-rata penurunan perilaku *bullying* peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol :



Gambar 4
Grafik Rata-Rata Penurunan Perilaku *Bullying* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* peserta didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari uji t ini adalah bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* peserta didik, menunjukkan rata-rata peningkatan disiplin belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Hasil Uji Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Pada Indikator *Bullying* Fisik

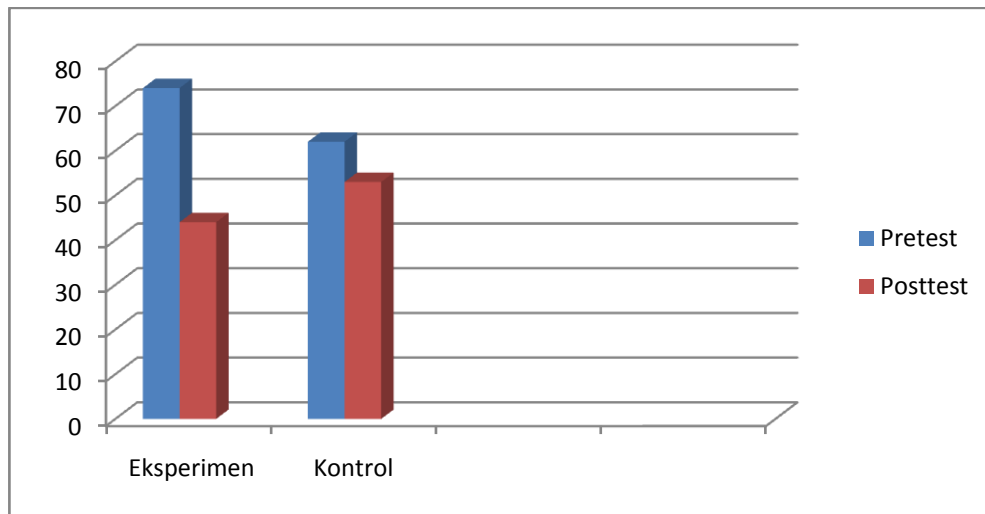
Hasil uji efektivitas konseling kelompok dengan teknik layanan informasi terhadap perilaku *bullying* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji t Independen Perilaku *Bullying* Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator *Bullying* Fisik

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rata-rata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	44.3000	1.70294	-8.90000	-9.458	0.181	0.000	Signifikan
Kontrol	53.2000	2.44040					

Berdasarkan Tabel 14, tampak bahwa pada indikator *bullying* fisik hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai sign 2. Tailed < 0,05 ($0,000 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penurunan *bullying* fisik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka penurunan *bullying* fisik pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi pada kelompok eksperimen lebih berpengaruh positif dalam menurunkan *bullying* fisik peserta didik dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol.

Gambar 5, berikut menyajikan rata-rata penurunan *bullying* fisik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek ketepatan waktu dalam belajar.



Gambar 5
Grafik Rata-Rata Penurunan Kelompok Eksperimen
dan Kelompok Kontrol Pada Indikator *Bullying* Fisik

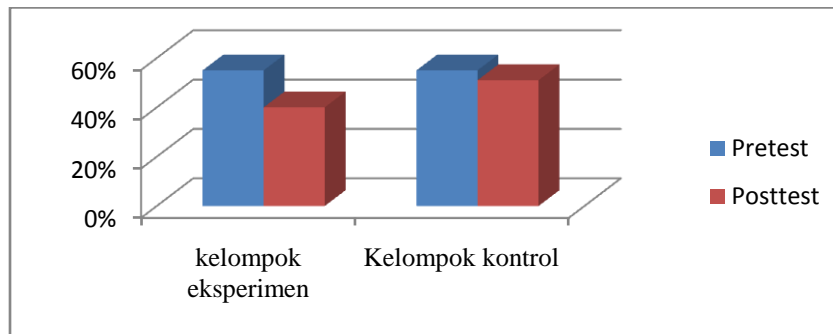
3. Hasil Uji Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying Peserta Didik* Pada Indikator *Bullying* Verbal

Hasil uji efektivitas konseling kelompok dalam menangani masalah perilaku *bullying* pada aspek *bullying* verbal diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15
Hasil Uji t Independen Perilaku *Bullying*
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator *Bullying* Verbal

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	39.7000	1.33749	-11.30000	-20.984	0.316	0.000	Signifikan
Kontrol	51.0000	1.05409					

Berdasarkan Tabel 15, tampak bahwa pada indikator *bullying* verbal hasil uji t *Independent-Sampel t tes* adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sig} \leq 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan *pre test* dan *post test*, serta mengalami penurunan perilaku *bullying* setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik layanan informasi. Gambar 6, berikut menyajikan rata-rata penurunan perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek *bullying* verbal.



Gambar 6
Grafik Rata-Rata Penurunan Kelompok Eksperimen
dan Kelompok Kontrol Pada Indikator *Bullying* Verbal

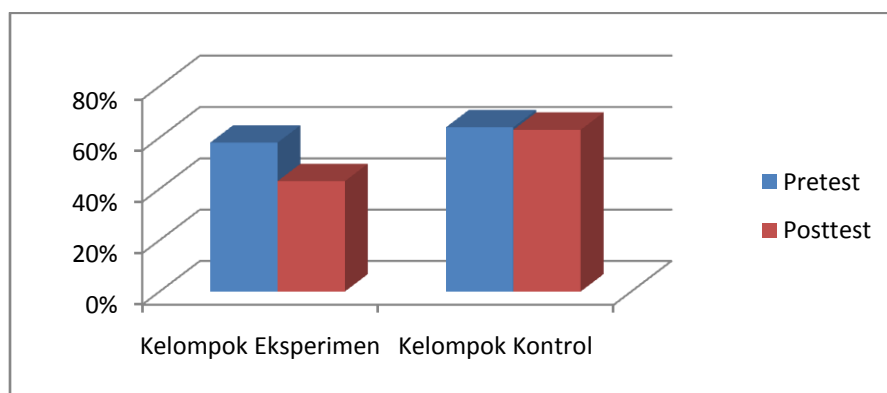
4. Hasil Uji Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Pada Indikator *Bullying* Psikis

Hasil uji pengaruh konseling kelompok dengan teknik layanan informasi terhadap perilaku *bullying* pada aspek *bullying* psikis diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji t Independen Perilaku *Bullying*
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator *Bullying* Psikis

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik uji t	Sig	Sig.2 Tailed	Keterangan
Eksperimen	42.8000	1.81353	-17.30000	-16.211	0.136	0.000	Signifikan
Kontrol	60.1000	2.84605					

Berdasarkan Tabel 16, tampak bahwa pada aspek *bullying* psikis peserta didik hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sign } 2\text{-Tailed} < 0,05$ ($0,000 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penurunan indikator *bullying* psikis peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka penurunan aspek *bullying* psikis peserta didik pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi yang dilaksanakan pada perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam mengatasi indikator *bullying* psikis peserta didik dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 7, berikut menyajikan rata-rata penurunan perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek *bullying* psikis.



Gambar 7
Grafik Rata-Rata Penurunan Kelompok Eksperimen
dan Kelompok Kontrol Pada Indikator *Bullying* Psikis

6. Perbandingan Nilai *Pre-test*, *Post-test*, dan *Gain Score*

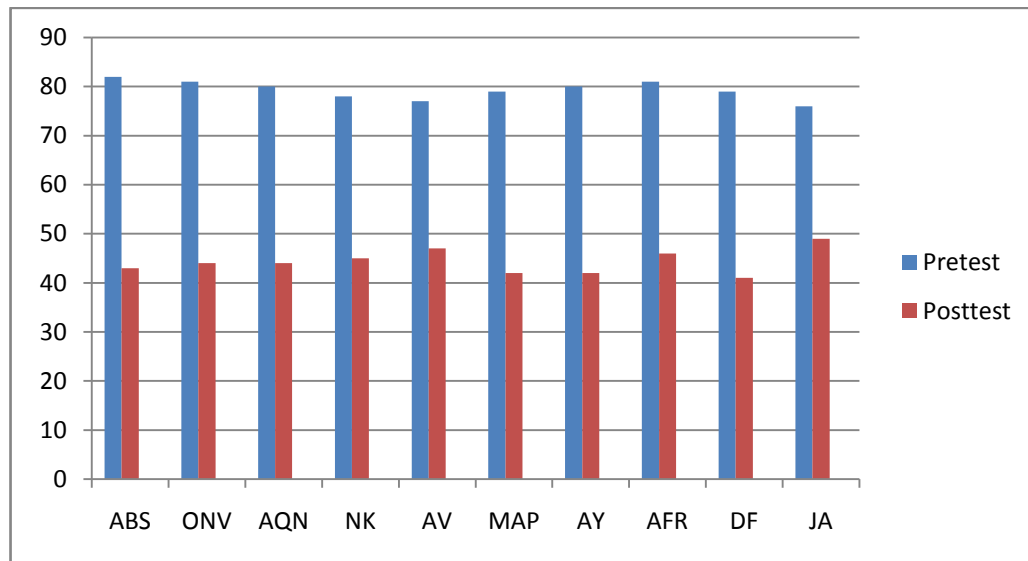
Setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik layanan informasi di dapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* sebagai berikut:

Tabel 17
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain Score	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain Score
1	82	43	39	70	60	10
2	81	44	37	71	69	2
3	80	44	36	69	57	12
4	78	45	33	68	62	7
5	77	47	30	67	62	5
6	79	42	37	65	60	5
7	80	42	38	64	61	3
8	81	40	41	66	65	1
9	79	41	38	67	64	3
10	76	49	27	63	66	3
Jml	791	394	356	670	626	51
Rata-rata	79,10	39,40	35,60	67	62,60	51

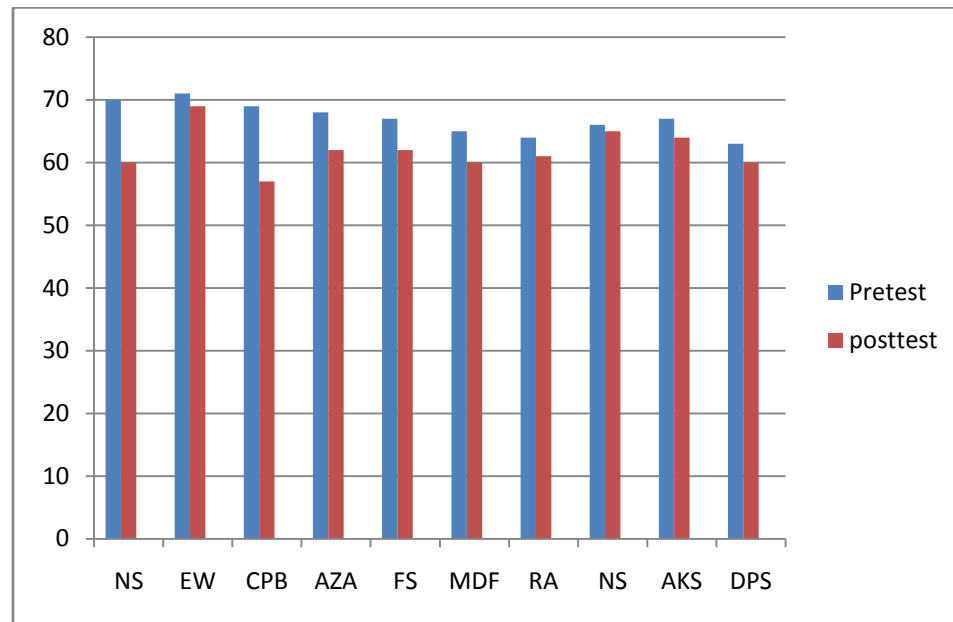
Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen nilai rata-rata *pretest* 79,10 dan nilai *posttest* 39,40 sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-rata *pretest* 67 dan nilai *posttest* 62,60 Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ($39,40 \leq 62,60$). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan

setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik. Untuk lebih jelas, mengatasi perilaku *bullying* peserta didik dapat dilihat pada gambar berikut :



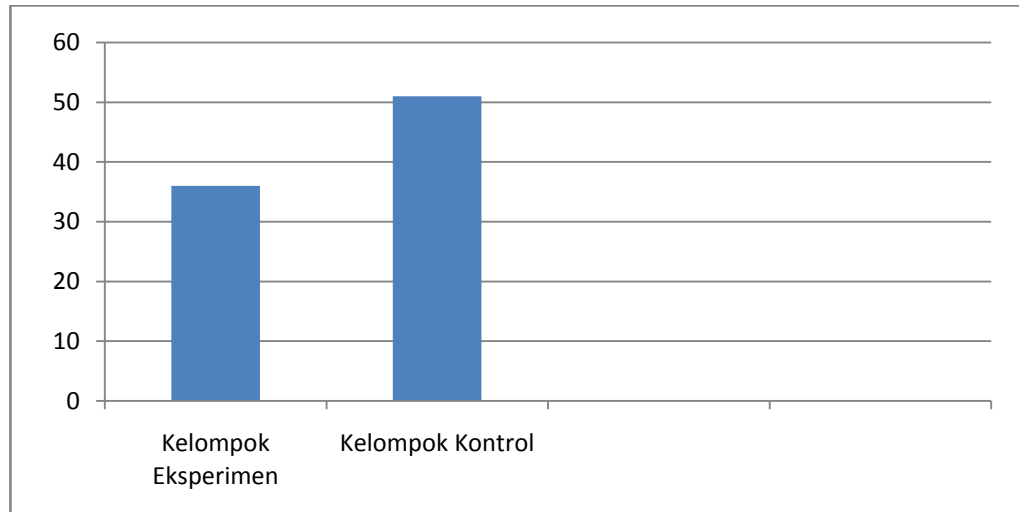
Gambar 8
Hasil Penurunan Perilaku *Bullying* Pretest Posttest Kelompok Eksperimen

Dilihat dari gambar tersebut penurunan perilaku *bullying* pada setiap indikator rata-rata signifikan, maka dengan hal ini konseling kelompok dengan teknik layanan informasi efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Dan dapat dilihat penurunan perilaku *bullying* peserta didik pada kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 9
Hasil Penurunan Perilaku *Bullying* Pretest Posttest Kelompok Kontrol

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih rendah dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ($35,60 \leq 51$). Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi lebih efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik. Berikut ini gambar penurunan dalam perilaku *bullying*:



Gambar 10
Hasil Penurunan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Perilaku *Bullying* Peserta Didik

Berdasarkan pembahasan tersebut maka layanan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi lebih efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* sehingga peserta didik dapat memahami dirinya sendiri, dan memahami kelebihan serta kelemahan yang dimiliki khususnya pada peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Evaluasi keberhasilan dalam Mengatasi perilaku *bullying* dilakukan setelah seluruh program intervensi selesai dilaksanakan melalui pemberian *posttest*. Intervensi dikatakan berhasil apabila hasil *posttest* menunjukkan penurunan skor pada perilaku *bullying*. Peserta didik yang berhasil mengikuti kegiatan intervensi adalah peserta didik yang mampu mengubah pernyataan diri yang negatif menjadi pernyataan diri yang positif dalam setiap sesi intervensi. Sumber utama untuk evaluasi ini adalah analisis terhadap sikap dan perilaku peserta didik didalam kelas

menggunakan format evaluasi setiap langkah dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi yang ditugaskan kepada peserta didik. Teknik yang digunakan untuk mengetahui mengatasi intensitas perilaku *bullying* adalah melalui *posttest* dengan menggunakan angket perilaku *bullying*.

B. Pembahasan

Pembahasan peneliti diawali dengan profil perilaku *bullying*, dilanjutkan dengan menganalisis program yang tepat. Adapun pembahasan upaya mengatasi perilaku *bullying* dengan teknik layanan informasi peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Pembahasan Umum Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagian besar berada pada kategori sedang dan rendah, namun masih terdapat peserta didik yang berada dikategori tinggi. Akan tetapi, kebebasan komunikasi membuat peserta didik berperilaku *bullying* verbal (memberi julukan, beradu mulut, menyindir, dsb). Ketika peserta didik melihat temannya yang lebih lemah atau memiliki sesuatu yang dapat dijadikan bahan *bully*, maka keinginan untuk membully pun akan terus muncul. Liness mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial,

verbal dan emosional, yang dilakukan secara terus menerus. Menurut Santrock *bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksud untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.¹

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membantu peserta didik untuk menurunkan perilaku *bullying* dengan menggunakan layanan informasi *bullying* sebagai layanan konseling kelompok, agar peserta didik dapat memiliki kepedulian, jiwa bersahabat, dan memiliki rasa empati terhadap sesama, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Winkel & Sri Hastuti juga berpendapat, bahwa layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.² Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniati, dengan memberikan informasi yang jelas mengenai perilaku *bullying* serta akibat yang akan mereka terima jika terlibat *bullying*, maka diharapkan dapat mencegah siswa terlibat perilaku *bullying* di sekolah.³

¹ Kusuma, Monicka P.”*perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar negeri 2, dinginan, sumberharjo, prambanan, sleman, Yogyakarta*” (On-Line). Tersedia di: http://eprints.uny.ac.id/14335/1/skripsi_Monicka%20Putri%20K.pdf (10 Agustus 2017)

² Binham, *Bimbingan dan Konseling “Layanan Informasi”* (On-Line), tersedia di: <http://binham.wordpress.com/2012/01/03/layanan-informasi/> (09 Agustus 2017)

³ Dewi, Suci Cintya. “Upaya Guru BK Dalam Mengatasi *Bullying* (Studi di SMAN8 Bandar Lampung 2010/2011)”> (On-Line) tersedia di: <http://digilib.unila.ac.id/14075/6/bab%205.pdf> (5 Juli 2017)

2. Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan setiap indikator antara kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan layanan informasi sebagai layanan konseling kelompok dengan menggunakan media ceramah, *power point*, gambar dan video.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prayitno menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa pemberian layanan informasi perlu diselenggarakan. *Pertama*, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. *Kedua*, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Berdasarkan atas informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya dan bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuat itu. Dan *ketiga*, setiap individu adalah unik. Dengan ketiga alasan tersebut, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya maka barang siapa tidak memperoleh informasi maka ia akan kehilangan masa depan.⁴

Kelompok kontrol yang mendapat perlakuan yang sama hanya saja menggunakan media ceramah dan *power point*. Perbedaan setiap indikator tersebut sebagai berikut:

a. Indikator *Bullying* Fisik

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa pada indikator ini mengalami penurunan, terlihat pada presentase pada hasil *pretest* yang lebih tinggi

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004, hal 259-260

dibandingkan hasil *posttest*. Penurunan yang terjadi pada indikator ini dilihat dari sikap peserta didik yang tidak lagi berpelaku kasar terhadap teman-temannya. Berdasarkan penyebaran angket perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami penurunan. Kelompok eksperimen menurun dari 73,9% menjadi 44,3%. Sedangkan pada kelompok kontrol menurunkan dari 62% menjadi 53,2%. Maka dapat dikatakan bahwa layanan informasi *bullying* sebagai layanan konseling kelompok lebih efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Dalam hal ini dapat terlihat ketika peserta didik begitu antusias menerima berbagai informasi *bullying*. Menurut Coloroso penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.⁵

Jadi menghindari *bullying* fisik didalam pencapaian proses mengurangi perilaku *bullying* merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang

⁵ Rachmijati, Cynantia. "*JURNAL: Bullying Dalam Dunia Pendidikan*". (On-Line) Tersedia di: <http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (09 Juli 2017)

harus dimiliki oleh setiap peserta didik, agar peserta didik memiliki karakter yang baik bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

b. Indikator *Bullying* Verbal

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa pada indikator ini mengalami penurunan, terlihat pada presentase pada hasil *pretest* yang lebih tinggi dibandingkan hasil *posttest*. Penurunan yang terjadi pada indikator ini dilihat dari sikap peserta didik yang tidak lagi berkata kasar dan mampu berinteraksi secara verbal dengan baik terhadap teman-temannya. Berdasarkan penyebaran angket perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami penurunan. Kelompok eksperimen menurun dari 55,1% menjadi 39,7%. Sedangkan pada kelompok kontrol menurun dari 55,8% menjadi 51%. Penurunan pada indikator *bullying* verbal akan melakukan lebih banyak lagi perilaku negatif, senada dengan pendapat Rigby yang menyatakan bahwa perilaku kontak verbal langsung berupa seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, memberi panggilan nama, sarkasme, mengidentifikasi, dan juga menyebarkan gosip.⁶

Jadi, jika peserta didik ingin terhindar dari perilaku *bullying* maka harus dapat berinteraksi secara verbal dengan baik dan santun.

⁶ Hasyim Asy;ari & Lia Dahlia, *Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan*, (On-Line), Tersedia di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26693/1/jurnal%20LIA%20DAHLIA.docx>. (11 Agustus)

c. Indikator *Bullying* Psikis

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa pada indikator ini mengalami penurunan, terlihat pada presentase pada hasil *pretest* yang lebih tinggi dibandingkan hasil *posttest*. Penurunan yang terjadi pada indikator ini dilihat dari sikap peserta didik yang tidak lagi melakukan pengucilan terhadap temannya dan mampu menghargai satu sama lain. Berdasarkan penyebaran angket perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami penurunan. Kelompok eksperimen menurun dari 58,1% menjadi 42,8%. Sedangkan pada kelompok kontrol menurun dari 64,4% menjadi 60,1%. Maka dapat dikatakan bahwa layanan informasi *bullying* sebagai layanan konseling kelompok lebih efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perilaku yang berupa perilaku *bullying* psikis atau non verbal langsung seperti melihat dengan sinis, menampilkan ekspresi muka merendahkan, mengejek, dan mengancam. Sedangkan yang tidak langsung seperti hubungannya menjadi retak, dengan sengaja mengucilkan seseorang.⁷

Jadi menghindari *bullying* psikis merupakan hal yang sangat penting didalam kehidupan peserta didik karena dengan menghindari hal tersebut merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk memperoleh kenyamanan, sehingga peserta didik bisa saling menghargai.

⁷ *Ibid*, Hasyim Asy'ari & Lia Dahlia

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik layanan informasi *bullying* dalam menurunkan perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung baik secara keseluruhan maupun tiap aspeknya meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan mengalami beberapa hambatan, seperti kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok karna sebelumnya mereka belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Setelah melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok dengan layanan informasi *bullying* yang dilakukan 4 kali pada kelompok eksperimen dan 2 kali kelompok kontrol, terdapat beberapa kesan bagi peneliti merasa senang ketika melihat antusias para peserta didik, dimana peserta didik dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka mengenai perilaku *bullying* yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Peserta didik merasa banyak manfaat yang didapatkan dalam layanan informasi *bullying* yang telah dilakukan.

Tercapainya tujuan mulai terlihat dimana suasana pada saat pemberian informasi *bullying* peserta didik terlihat antusias. Peserta didik merasa senang ketika layanan informasi *bullying* diberikan menggunakan media, terlebih pada media video. Selain itu untuk peserta didik yang pernah menjadi korban lebih percaya diri dan tidak takut untuk melawan atau melaporkan pelaku pada guru atau pihak-pihak yang terkait. Hal ini terlihat dari perkembangan dari setiap pertemuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Layanan Informasi Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung”, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku *bullying* peserta didik pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* yang menunjukkan rata-rata *scor* sebesar 79,10%. Setelah mendapatkan treatment menggunakan konseling kelompok dengan teknik layanan informasi, tingkat perilaku *bullying* peserta didik mengalami penurunan. Hasil *posttest* menunjukkan rata-rata *scor* penurunan sebesar 39,40%. Hal ini menjelaskan bahwa peserta didik telah mendapat pengaruh perilaku *bullying* pada indikator *bullying* verbal yang cukup baik dengan ditandai: peserta didik sudah saling menghargai satu sama lain dan tidak

saling mengejek, dan peserta didik sudah mulai berbicara dengan sopan terhadap teman-teman disekelilingnya.

2. Sedangkan pada kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan. Hasil *pretest* menunjukkan rata-rata *scor* sebesar 67. Setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan teknik diskusi kelompok, tingkat perilaku *bullying* peserta didik pada kelompok kontrol mengalami penurunan juga. Terlihat dari hasil *posttest* yang menunjukkan rata-rata *scor* sebesar 62,60%.
3. Kedua kelompok mengalami penurunan, namun kelompok eksperimen lebih signifikan menurun dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ($39,40\% \leq 62,60\%$.) yang menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik layanan informasi efektif digunakan untuk menurunkan perilaku *bullying* peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan tetap menurunkan perilaku *bullying* agar mencapai hendaknya mengikuti konseling kelompok dengan teknik layanan informasi agar dapat meningkatkan rasa empati, simpati, persaudaraan, dan kesadaran diri untuk saling menghargai dan melindungi

sesama teman serta dapat mengendalikan perasaan dengan baik sehingga adanya gejala yang ada dalam dirinya dapat diredam yang pada akhirnya dapat menurunkan perilaku *bullying*.

2. Guru BK hendaknya memberikan konseling kelompok terutama layanan informasi untuk peserta didik, sebagai upaya mencegah dan meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.
3. Guru mata pelajaran hendaknya dapat membantu dalam meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* di sekolah dengan cara melakukan pengawasan terhadap perilaku setiap peserta didik di dalam kelas di saat kegiatan belajar berlangsung.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yang akan melaksanakan penelitian mengenai perilaku *bullying* terhadap peserta didik dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti orang tua maupun guru wali kelas/ mata pelajar agar lebih mudah untuk menentukan langkah-langkah dalam membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya.